

**EFEK MODERASI *GRIT* TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DAN  
STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI  
DOKTER**

**TESIS**



Oleh :

**M. Badiul Anwar**

**NIM. 200401210011**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**EFEK MODERASI GRIT TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT DAN  
STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI  
DOKTER**

**TESIS**

Oleh :

**M. Badiul Anwar**

**NIM. 200401210011**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**EFEK MODERASI GRIT TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DAN STRES AKADEMIK  
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI DOKTER**

**TESIS**

Oleh :

**M. Badiul Anwar**

**NIM. 200401210011**

Telah disetujui oleh :

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si**  
**NIP. 197007242005012003**

**Dosen Pembimbing II**



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
**NIP. 197605052005011003**

## TESIS

### EFEK MODERASI GRIT TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT DAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI DOKTER


Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal, 30 Mei 2023

#### Susunan Dewan Penguji

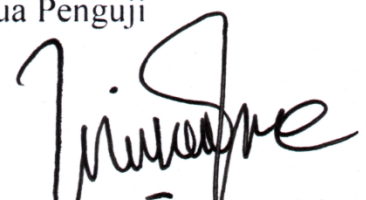
Dosen Penguji

Penguji Utama



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog  
NIP. 197505142000032003

Ketua Penguji



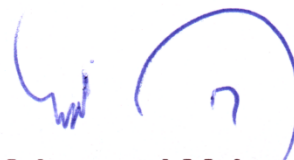
Dr. Retno Mangestuti, M.Si  
NIP. 197502202003122004

Pembimbing I



Dr. Yulia Solichatun, M.Si  
NIP. 197007242005012003



Pembimbing II



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si  
NIP. 197605052005011003

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikolog (M.Psi), pada tanggal 30 Mei 2023.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 197611282002122001

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa menjadi tauladan bagi umat manusia.

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari penugasan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Profesi Dokter. Tesis ini bertujuan untuk mengkaji Efek Moderasi *Grit* Terhadap Pengaruh *Student Engagement* Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Wakil Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan karyawan yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung dalam menyelesaikan studi ini.

Tak lupa ucapan terimakasih kepada Dekan dan jajaran Dekanat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan karyawan, yang telah memberikan suport materil dan non materil pada penulisan tesis ini

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Dr. Yulia Sholichatun dan Bapak Dr. Mohammad Mahpur , yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam setiap langkah

penulisan tesis ini. Selain itu, terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Serta, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap perjuangan dalam menyelesaikan pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih atas kerjasama, kepercayaan, dan dukungannya dalam penelitian ini.

Akhir kata, semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi, dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini dan saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Malang, Maret 2023

Penulis

**M. Badiul Anwar**

## Surat Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Badiul Anwar

NIM : 200401210011

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam hal ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tesis/disertasi yang berjudul: **Efek Moderasi Grit Terhadap Pengaruh Student Engagement Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat, tidak mengandung penghapusan atau penambahan data, tidak mengandung penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika ilmiah, dan tidak pernah diajukan dalam bentuk apa pun untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun.

Saya menyadari bahwa apabila saya melanggar ketentuan-ketentuan tersebut di atas, saya siap menerima sanksi-sanksi yang berlaku di universitas dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan atas kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

17 April 2023

Yang membuat pernyataan,



**M. Badiul Anwar**  
NIM 200401210011

**Motto**

"لا تيأس من الصعوبات. كل صعوبة تأتي مع السهولة"

*"Do not be disheartened by difficulties. Every difficulty comes with ease."*, Abu

**Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali**

*"Life doesn't make any sense without interdependence. We need each other, and*

*the sooner we learn that, the better for us all."* - Erik Erikson



## Daftar Isi

EFEK MODERASI GRIT TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT DAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI DOKTER .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Surat Pernyataan Orisinalitas .....	vii
Motto .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian .....	18
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	15
A. Stres akademik .....	15
1. Pengertian Stres akademik .....	15
2. Sumber Stres.....	17
3. Aspek-Aspek Stres akademik.....	21
4. Proses Penilaian Pada Stres Yang Dialami .....	22
B. <i>Student engagement</i> .....	23
1. Pengertian <i>Student engagement</i> .....	23
2. Aspek-Aspek Pada <i>Student engagement</i> .....	25

3. Faktor Yang Menghambat Pada Keberhasilan <i>Student engagement</i> .....	26
C. <i>Grit</i> .....	29
1. Pengertian <i>Grit</i> .....	29
2. Dimensi-dimensi <i>Grit</i> .....	30
3. Faktor-faktor <i>Grit</i> .....	31
D. Efek Moderasi <i>Grit</i> Terhadap Pengaruh <i>Student engagement</i> Dan Stres akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter .....	32
E. Penelitian Terdahulu .....	35
F. Hipotesis.....	38
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Variabel Penelitian .....	34
1. Definisi Oprasional Stres akademik (Variabel Y).....	34
2. Definisi Oprasional <i>Student engagement</i> (Variabel X).....	35
3. Definisi Oprasional <i>Grit</i> (Variabel Moderasi) .....	35
C. Populasi dan Sampel .....	35
1. Populasi .....	35
2. Sampel .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	41
1. Validitas.....	41
2. Reliabilitas.....	45
G. Teknik Analisa Data.....	47
1. Analisis Deskriptif.....	47
2. Uji Struktural Model / <i>Inner Model</i> .....	48
3. Uji Hipotesis.....	50
BAB IV .....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Pelaksanaan Penelitian .....	50
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	50

2. Waktu dan Tempat .....	51
3. Jumlah Subjek Penelitian .....	52
4. Jumlah Subjek Penelitian Yang Datanya Dianalisis .....	52
B. Hasil Penelitian .....	54
1. Analisis Deskriptif.....	54
2. Uji Struktural Model/ Uji Inner Model .....	67
3. Uji Hipotesis.....	72
C. Pembahasan.....	77
1. Pengaruh <i>student engagement</i> terhadap stres akademik .....	77
2. Pengaruh <i>Student engagement</i> Terhadap <i>Grit</i> .....	84
3. Pengaruh <i>grit</i> Terhadap stres akademik .....	89
4. Moderasi <i>grit</i> terhadap pengaruh <i>student engagement</i> pada stres akademik.....	95
BAB V.....	94
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	96
Daftar Pustaka .....	98
Lampiran-lampiran.....	102

## Daftar Tabel

<b>Tabel 3. 1</b> Blueprint Skala Stres Akademik.....	39
<b>Tabel 3. 2</b> Blueprint Skala Student Engagement .....	39
<b>Tabel 3. 3</b> Blueprint Skala Grit.....	40
<b>Tabel 3. 4</b> Construct Reliability And Validity.....	43
<b>Tabel 3. 5</b> Discriminant Validity .....	44
<b>Tabel 3. 6</b> Construct Reliability And Validity.....	45
<b>Tabel 4. 1</b> Tabel frekuensi menginformasikan jenis kelamin dan sebaran daerah.....	52
<b>Tabel 4. 2</b> Tabel Analisis Deskriptif Stres Akademik .....	56
<b>Tabel 4. 3</b> Gambaran Skor Pada Item Yang Mengindikasikan Stres Akademik.....	57
<b>Tabel 4. 4</b> Skor Pada Item Yang Mengindikasikan Student Engagement .....	62
<b>Tabel 4. 5</b> Gambaran Skor Pada Item Yang Mengindikasikan Grit .....	65
<b>Tabel 4. 6</b> Hasil Penghitungan R-Square .....	67
<b>Tabel 4. 7</b> Hasil Penghitungan F Square .....	69
<b>Tabel 4. 8</b> Hasil Penghitungan Path Coefficient Jalur .....	70
<b>Tabel 4. 9</b> Specific Indirect Effect .....	76

## Daftar Gambar

<b>Gambar 2. 1</b> Kerangka Konsep Efek Moderasi <i>Grit</i> Terhadap Pengaruh Student Engagement Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter.....	33
<b>Gambar 3. 1</b> Outer Loading Indikator X,Y, Dan Z .....	42
<b>Gambar 4. 1</b> Model Pengaruh Efek Moderasi <i>Grit</i> Terhadap Pengaruh Student Engagement Pada Stres Akademikmodel Pengaruh Efek Moderasi <i>Grit</i> Terhadap Pengaruh Student Engagement Pada Stres Akademik .....	76

## Daftar Lampiran

Lampiran 1. Blueprint Lengkap Dengan Kuisisioner Skala Stres Akademik .....	103
Lampiran 2. Blueprint Lengkap Dengan Kuisisioner Skala Student Engagement.....	106
Lampiran 3. Blueprint Lengkap Dengan Kuisisioner Skala Grit.....	107
Lampiran 4. Contoh Pengenalan Pada Kuisisioner.....	109
Lampiran 5. Contoh Isi Kuisisioner .....	111
Lampiran 6. Dokumentasi Pengisian Kuisisioner.....	113

## ABSTRAK

M. Badiul Anwar, 200401210011, Efek Moderasi Grit Terhadap Student Engagement Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter, 2023. Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran *moderating effect* dari *grit* pada hubungan antara student engagement dan stres akademik pada mahasiswa profesi dokter. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data dari 232 mahasiswa profesi dokter yang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang terdiri dari skala *grit*, skala student engagement, dan skala stres akademik. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh moderating dari *grit* pada hubungan antara student engagement dan stres akademik. Nilai koefisien *moderating effect* yang diperoleh adalah -0.230, yang mengindikasikan bahwa *grit* berfungsi sebagai faktor pengurang (negative moderator) dalam pengaruh antara student engagement dan stres akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin rendah pengaruh negatif dari student engagement terhadap stres akademik yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *grit* dapat melindungi mahasiswa profesi dokter dari dampak negatif stres akademik yang mungkin timbul akibat tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan *grit* pada mahasiswa profesi dokter sebagai upaya untuk mengurangi tingkat stres akademik yang mereka alami. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran *grit* dalam konteks pendidikan profesi dokter, dan hasilnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengurangi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa profesi dokter.

Kata Kunci : Grit, Keterlibatan Mahasiswa, Stres Akademik, Pendidikan Kedokteran Klinis, Efek Moderasi, Penelitian Kuantitatif, Pendekatan Penelitian Cross-sectional, Faktor Perlindungan, Ketahanan Mental, Pengembangan Kurikulum, Strategi Pembelajaran.

## ABSTRACT

M. Badiul Anwar, 200401210011, Moderating Effect Of Grit On Student Engagement And Academic Stress Among Medical Profession Education Students, Master of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, 2023.

---

---

This study aims to understand the relationship between grit, student engagement, and academic stress in clinical medical education students. Students in this discipline often experience high pressure and great academic demands. Previous research suggests that academic stress can affect the level of grit and student engagement in students. However, how grit moderates the relationship between Student engagement and academic stress remains unclear in this context. The research method used was quantitative with a cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires that included the grit scale, student engagement scale, and academic stress scale. The results of the analysis showed that there was a negative relationship between student engagement and academic stress. The higher the level of student engagement, the lower the level of academic stress experienced. In addition, there is a positive relationship between Student engagement and grit. The higher the level of student engagement, the higher the level of grit. Furthermore, grit also moderates the relationship between Student engagement and academic stress. The higher the level of grit, the lower the negative effect of student engagement on academic stress. These findings suggest that grit may act as a protective factor in reducing the negative impact of academic stress on medical professional education students. It is important to strengthen the grit factor in students to increase their mental resilience and reduce the negative impact of academic stress on their health and academic performance. The implication of this study is the importance of curriculum development and learning strategies that support student engagement and grit development in medical education.

Keywords: Grit, Student Engagement, Academic Stress, Clinical Medical Education, Moderating Effect, Quantitative Research, Cross-sectional Approach, Protective Factor, Mental Resilience, Curriculum Development, Learning Strategies.



### المخلص:

م. بديع الأنور، 200401210011، الآثار التي يمارسها الإصرار على الارتقاء بالالتحاق الطلابي والضعف الأكاديمية بين طلاب تعليم الطب السريري، ماجستير في علم النفس، كلية العلوم النفسية، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2023.

تهدف هذه الدراسة إلى فهم العلاقة بين الإصرار والالتحاق الطلابي والضعف الأكاديمية لدى طلاب تعليم الطب السريري. ففي هذا التخصص غالبًا ما يواجه الطلاب ضغوطًا عالية ومتطلبات أكاديمية كبيرة تشير الأبحاث السابقة إلى أن الضغوط الأكاديمية يمكن أن تؤثر على مستوى الإصرار والالتحاق الطلابي لديهم. ومع ذلك، لا يزال الأمر غير واضح حول كيفية تعديل الإصرار للعلاقة بين الالتحاق الطلابي والضعف الأكاديمية في هذا السياق. تم استخدام المنهج البحثي الكمي مع مقارنة عرضية. تم جمع البيانات من خلال استبانة تضمنت مقياس الإصرار ومقياس الالتحاق الطلابي ومقياس الضغوط الأكاديمية. أظهرت نتائج التحليل وجود علاقة سلبية بين الالتحاق الطلابي والضعف الأكاديمية. كلما زاد مستوى الالتحاق الطلابي، قل مستوى الضغوط الأكاديمية التي يعانون منها. بالإضافة إلى ذلك، هناك علاقة إيجابية بين الالتحاق الطلابي والإصرار. كلما زاد مستوى الالتحاق الطلابي، زاد مستوى الإصرار أيضًا. وعلاوة على ذلك، يعد الإصرار عاملاً يعدل العلاقة بين الالتحاق الطلابي والضعف الأكاديمية. كلما زاد مستوى الإصرار، كلما قل تأثير الالتحاق الطلابي السلبي على الضغوط الأكاديمية. تشير هذه النتائج إلى أن الإصرار قد يعمل كعامل وقائي لتقليل التأثير السلبي للضعف الأكاديمية على طلاب تعليم الطب السريري. من المهم تعزيز عامل الإصرار لدى الطلاب لزيادة مرونتهم العقلية وتقليل التأثير السلبي للضعف الأكاديمية على صحتهم وأدائهم الأكاديمي. تتمثل أهمية هذه الدراسة في ضرورة تطوير المناهج الدراسية واستراتيجيات التعلم التي تدعم الالتحاق الطلابي وتعزز تطوير الإصرار لدى طلاب تعليم الطب.

### كلمة مُرشدة

الإصرار، الالتحاق الطلابي، الضغوط الأكاديمية، تعليم الطب السريري، التأثير التعديلي، بحث كمي: نهج عرضي، عامل وقائي، المرونة العقلية، تطوير المناهج الدراسية، استراتيجيات التعلم.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Profesi dokter adalah salah satu pendidikan profesi yang berhadapan langsung dengan pasien. Sebagai mahasiswa profesi kedokteran banyak tuntutan yang wajib dijalankan agar selalu siap, cakap, fokus, serta tenang dalam menghadapi berbagai situasi yang mesti dihadapi dalam menjalankan profesinya (Rosalina, 2018). Dari penuturan subjek A mahasiswa fakultas Kedokteran Kampus X pada tanggal 23 November 2022 yang menjalani pendidikan profesi dokter di RSUD Bangkalan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan profesi dokter :

*“Karena dari pendidikan profesi, kami bisa mengenali dunia kami yg sesungguhnya Mulai dari cara kami bekerja, cara kami bersosialisasi, cara kami menjadi dokter yg profesional dan manusia yg perasa. Selain itu, Kami juga banyak menemukan senior ataupun dokter spesialis yang memiliki karakter yang berbeda tiap bidangnya. Dari tiap bidang tersebut, Banyak perilaku, kebiasaan , maupun sikap yang bisa diteladani. Di studi profesi juga, kami bisa mulai mencari bidang mana yang paling menarik dan paling sesuai dengan kepribadian kami masing-masing. Selain bidang-bidang spesialis di rumah sakit, banyak juga teladan lainnya seperti dokter umum yg merangkap jadi bussiness man, ataupun yg menjadi struktural rumah sakit” (wawancara dengan subjek A pada tanggal 23 November 2022).*

Pendidikan profesi dokter sangat penting untuk dilalui oleh mahasiswa agar memperoleh gelar dokter dan lebih dari itu proses pembelajarannya lebih kompleks dengan dokter spesialis sebagai pembimbing dan tenaga kesehatan lainnya yang

dilakukan pada rumah sakit pendidikan. Mahasiswa yang menempuh pendidikan kepaniteraan klinik muda pada rumah sakit sering disebut dengan dokter muda (Rosalina, 2018).

Mahasiswa menempuh program studi pendidikan profesi dokter dalam waktu kurang lebih dua tahun, tergantung dengan proses studi yang dijalani dapat disebut dengan dokter muda, dengan tingkat kesulitan yang dihadapi pada setiap tahap yang berbeda. Hal ini dengan ditunjang perbedaan proses pendidikan dirumah sakit yang berbeda secara budaya kerja maupun budaya sosial masyarakat. Dengan perpindahan status peserta didik dari mahasiswa pendidikan dokter ke arah profesi juga merupakan tantangan tersendiri bagi peserta didik (Rustika, 2020).

Saat menjalani pendidikan profesi dari wawancara yang dilakukan oleh salah satu subjek yang bernama A (pada tanggal 23 November 2022) merasakan perbedaan pendidikan ketika masih menempuh pendidikan sarjana dengan pendidikan profesi. Pertama adalah hubungan interpersonal, dengan berpindah tempat pada tempat pendidikan yang lebih kompleks situasinya dan lebih banyak bersinggungan dengan orang lain. Seperti contoh dokter spesialis yang berada di rumah sakit pendidikan, kemudian tenaga rumah sakit lainnya seperti perawat, bidan, petugas administrasi, dan petugas lainnya sehingga akan menemui orang-orang baru dengan tuntutan menyesuaikan diri.

Kendala pada bahasa dan budaya pada wilayah yang berbeda juga menjadi hambatan bagi beberapa mahasiswa profesi dokter Fakultas Kedokteran X, perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh mahasiswa yang dulunya menetap diwilayah universitas dengan adaptasi dengan memakan waktu selama berkuliah

selama pendidikan sarjana. Kemudian setelah menempuh pendidikan sarjana dokter mahasiswa profesi dokter akan ditempatkan pada rumah sakit pendidikan dengan wilayah dengan bahasa dan wilayah yang berbeda seperti Bangkalan, Banyuwangi, Blitar, dan Sumenep.

Lingkungan pendidikan yang baru membuat mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dan melakukan perubahan dilingkungan yang baru. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, membuat individu mengalami beberapa permasalahan, diantaranya adalah munculnya stres (Handono & Bashori, 2013). Hubungan interpersonal yang ada kaitannya dengan situasi individu dalam menyesuaikan diri tempat pendidikan yang berbeda budaya, pada saat menjalani pendidikan strata satu berada dilingkup kampus sedangkan ketika mengambil profesi dokter akan ditempatkan pada rumah sakit pendidikan.

Mahasiswa yang menjalani pendidikan profesi dokter harus mematuhi sistem pendidikan yang diterapkan pada rumah sakit pendidikan dan jadwal yang sudah disusun oleh rumah sakit. Mereka beraktifitas dari pagi hari hingga sore pada poli dengan supervisi dari dokter spesialis yang juga menjadi dosen bagi mahasiswa *co-as*. Kemudian pada malam hari akan diberikan jadwal jaga pada beberapa stase klinik dimalam hari. Mahasiswa mahasiswa profesi dokter akan melakukan jadwal jaga hingga pada waktu pagi hari bersama dengan beberapa dokter jaga dan perawat jaga pada malam hari.

Setelah jaga malam selesai mereka akan pulang untuk beristirahat beberapa jam, selanjutnya mereka akan memasuki poli seperti biasa. Rutinitas ini berlangsung hingga mahasiswa profesi keluar dari rumah sakit pendidikan. Dengan

berbagai tuntutan pendidikan pada pendidikan dokter khususnya pendidikan profesi dokter yang dialami oleh mahasiswa profesi dokter secara langsung maupun tidak menyebabkan beberapa tekanan psikologis sebagai reaksi tubuh terhadap tuntutan tertentu ataupun secara umum. Salah satu dari tekanan tersebut adalah stres akademik yang dialami mahasiswa profesi dokter.

Gadzella (1994) menyatakan bahwa stres akademik adalah pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan biokimia, fisiologis, kognitif, dan perilaku yang dianggap sebagai beban atau melebihi kemampuan yang tersedia pada setiap individu. Stres akademik pada mahasiswa profesi kedokteran (dokter muda) sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian Puspita (2022), penyebab stres pada mahasiswa pendidikan profesi dokter diakibatkan oleh tuntutan akademik yang besar. Ketidak mampuan mahasiswa profesi dokter dalam menangkap materi yang diberikan secara sekaligus dan pada saat ujian tidak mampu mendapatkan hasil sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan juga memicu stres akademik pada mahasiswa profesi dokter.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmayani (2020) membuktikan, tingkat stres mahasiswa profesi dokter dapat dipengaruhi oleh respon yang diterima akan situasi yang dihadapi melebihi kemampuannya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Tingkat pengaruh stres akademik yang ada pada mahasiswa profesi dokter di pengaruhi oleh hubungan interpersonal dan hubungan intrapersonal dari mahasiswa profesi dokter. Selain itu faktor akademik juga didapatkan dari mahasiswa tahun pertama dengan pengaruh stres akademik paling dominan.

Pendapat yang menyatakan tentang stres pada mahasiswa profesi dokter didukung dari hasil asesmen yang dilakukan oleh unit bimbingan dan konseling Fakultas Kedokteran X Berdasarkan data yang diberikan, sebanyak 6,89% mahasiswa angkatan prodi profesi 2019 memiliki indikasi tingkat stres yang diatas normal. Dari jumlah tersebut, 1,72% mengalami stres ringan, 3,45% mengalami stres sedang, dan 6,9% mengalami gejala depresi ringan. Selain itu dapat dilihat bahwa angkatan prodi profesi 2020 memiliki tingkat indikasi stres, kecemasan dan/atau depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan prodi profesi 2019. Sebanyak 29,73% mahasiswa angkatan prodi profesi 2020 memiliki indikasi tingkat stres, kecemasan dan/atau depresi diatas normal, sementara hanya 6,89% mahasiswa angkatan prodi profesi 2019 yang memiliki indikasi tingkat stres yang sama. Hasil penghitungan tersebut didapat dari evaluasi dengan menggunakan *Depressi Anxiety Stres Scale (DAS)*.

Angka tersebut, terlihat bahwa sebagian mahasiswa mengalami tingkat stres yang ringan (1,72%) dan sedang (3,45%). Selain itu, ditemukan juga sebanyak 6,9% mahasiswa mengalami gejala depresi ringan. Namun, perlu dicatat bahwa angkatan prodi profesi 2020 memiliki tingkat indikasi stres, kecemasan, atau depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan prodi profesi 2019. Data menunjukkan bahwa sebanyak 29,73% mahasiswa angkatan prodi profesi 2020 memiliki indikasi tingkat stres, kecemasan, dan/atau depresi di atas normal. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 6,89% mahasiswa angkatan prodi profesi 2019 yang memiliki indikasi tingkat stres yang sama. Hasil evaluasi ini

memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa profesi dokter di Fakultas Kedokteran X.

Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2022 subjek A menerangkan beberapa masalah yang menyebabkan stres,

*“stres yang muncul juga diakibatkan dari masalah yang tidak segera diselesaikan. Mahasiswa tersebut harus menyelesaikan masalah satu dan masalah lainnya yang muncul dalam satu waktu. Menurutnya ada teman yang mengalami hal sama ketika masuk pada pendidikan klinik. Ia mempunyai masalah tentang tugas akademik saat melakukan ujian dengan dosen A, sebelum masalah ujian tersebut rampung kemudian ada juga masalah dengan dosen B juga dengan masalah yang sama, sedangkan ada beban tugas yang harus diselesaikan.”*

Pernyataan dari subjek A diatas juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh dari Rahmayani (2020), mahasiswa profesi dokter yang memiliki tingkat skor tertinggi dalam penelitiannya adalah yang memiliki konflik dengan dosen yang berada pada rumah sakit pendidikan. Pernyataan tersebut adalah yang paling tinggi menyebabkan stres diantara penyebab stres lainnya pada mahasiswa profesi dokter. Konflik tersebut didasarkan pada perasaan negatif pada dosen yang pemberi kuliah pengantar, dosen tutorial, maupun dosen skill lab.

Dimensi stres akademik pada mahasiswa profesi dokter dapat dapat diketahui dari stresor yang muncul dan reaksi terhadap stresor. Dimensi yang disebutkan terjadi karena penyesuaian diri pada situasi yang berbeda dari situasi yang terjadi sehari-hari. Dimensi yang merupakan reaksi pada diri individu ini meliputi perasaan frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan kemampuan diri sendiri. Sedangkan reaksi hasil respon kognitif terkait dengan strategi untuk mengatasi, stresor yang dihadapi apakah relevan dengan dirinya, atau evaluasi

terhadap stresor yang dihadapi. Dimensi ini meliputi aspek kognitif, perilaku, emosional, dan fisiologis (Gadzella, 1994).

Hal ini juga didukung oleh bukti hasil wawancara dan observasi pada tanggal 23 November 2022, menunjukkan adanya pengaruh dimensi-dimensi tersebut pada mahasiswa profesi dokter. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing dimensi. Aspek Kognitif: Dimensi ini melibatkan pemikiran, persepsi, dan evaluasi kognitif individu terhadap stresor akademik. Ini mencakup perasaan frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas dan tekanan akademik.

Aspek Perilaku pada dimensi ini mencakup tindakan dan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap stresor akademik. Contohnya, mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mengalami penurunan produktivitas, atau menghindari situasi yang menimbulkan stres. Aspek Emosional: Dimensi ini melibatkan perasaan dan emosi yang timbul akibat stres akademik. Mahasiswa dapat merasa cemas, tertekan, sedih, atau depresi saat menghadapi tugas-tugas akademik yang menuntut. Aspek Fisiologis: Dimensi ini mencakup respons fisiologis tubuh terhadap stres akademik. Mahasiswa dapat mengalami gejala fisik seperti kelelahan, sulit tidur, sakit kepala, dan gangguan pencernaan akibat tekanan akademik yang tinggi.

Reaksi yang berkaitan langsung dengan stres akademik juga diungkapkan oleh Misra (dalam Robotham, 2008), emosional (ketakutan, kecemasan, khawatir, rasa bersalah, kesedihan, atau depresi), reaksi kognitif (yaitu penilaian mereka terhadap situasi). Kemudian reaksi berupa perilaku seperti menangis,



penyalahgunaan diri atau orang lain, merokok dan lekas marah. Reaksi secara fisiologis seperti berkeringat, gemetar, gagap, sakit kepala, penurunan atau penambahan berat badan, nyeri tubuh juga dialami oleh beberapa orang yang sedang mengalami stres.

Lazarus (dalam Cooper & Quick, 2017) berpendapat, bahwa interpretasi seseorang terhadap suatu peristiwa yang membentuk reaksi emosional dan perilaku mereka pada tahap utama penilaian; dan semakin (berpotensi atau sebenarnya) berbahaya suatu peristiwa dianggap, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan mengembangkan keadaan tertekan. Penilaian ancaman terhadap kesejahteraan kemudian memicu respons emosional negatif, termasuk emosi seperti ketakutan dan kecemasan. Sebaliknya, penilaian peristiwa sebagai tantangan atau menghasilkan pencapaian tujuan penting dapat menimbulkan pengaruh positif, dan memiliki efek eustres yang lebih memotivasi.

Masalah - masalah psikologis salah satunya stres akademik yang dialami oleh mahasiswa profesi dokter beresiko menurunkan profesionalitas akademik. Disamping itu mahasiswa profesi dokter untuk harus tetap terlibat dalam berbagai kegiatan akademik (keterlibatan mahasiswa) sebagai kewajiban profesional pada aspek *behavioral Engagement*, *kognitif engagement*, dan *emosional engagement*. Dalam studi yang dijelaskan oleh Britt (2005), menguji tingkat *student engagement* diri individu dalam domain kegiatan akademik sebagai penentu reaksi terhadap stresor yang menghambat atau tidak menghambat kegiatan akademik dalam domain tersebut. Ketika individu aktif dalam suatu kegiatan, proses dalam diri individu difokuskan dalam sebuah kegiatan akademik. Kemudian tanggung jawab pada diri

individu menuntut bertanggung jawab dengan hasil yang diperoleh dalam segala hal termasuk dalam proses akademik.

Individu secara personal dalam *engagement*-nya dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan berhubungan dengan pekerjaan dan belajar memiliki tuntutan memberikan performa yang maksimal, selanjutnya muncul poin totalitas dalam pekerjaan yang ditekuninya akan ada ketertarikan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan yang semakin baik (Britt et al., 2005). Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2022 terdapat ketertarikan dan tanggung jawab pada masing-masing mahasiswa profesi dokter dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Terutama dalam menemukan kasus baru dan beberapa pengetahuan yang diberikan oleh dosen yang ada pada rumah sakit pendidikan. Kemudian diluar jam kegiatan klinik yang dilakukan sering terjadi kegiatan berkumpul berkelompok dengan membahas pengetahuan yang baru dan berbagai hal yang menarik terkait dengan kegiatan yang dilakukan pada saat jam belajar di rumah sakit.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa perilaku, emosi, dan kognisi memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar bagi mahasiswa profesi dokter. Perilaku yang tertarik dan tanggung jawab pada belajar menunjukkan adanya motivasi dan minat yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Emosi yang positif seperti kebahagiaan dan rasa tertantang dalam menemukan kasus baru juga membantu meningkatkan kemampuan dan memperkuat hasil belajar. Kognisi, atau proses berpikir, juga terlibat dalam proses belajar melalui diskusi dan pemikiran kritis terhadap pengetahuan yang baru diterima. Terdapat tiga

aspek yang membentuk *student engagement* menurut Finn dan Zimmer (2012), yaitu aspek *behavioral engagement*, *emosional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Dalam pola *student engagement* individu dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa profesi dokter. Terdapat aspek-aspek yang membentuk *student-engagement* pada diri individu yaitu *student engagement* pada individu dengan perilaku (*behavioral engagement*) yang meliputi mahasiswa profesi dokter harus patuh pada setiap peraturan yang ada pada rumah sakit, dituntut kepekaan dalam melakukan segala hal dan juga menjunjung profesionalitas dalam bekerja, ketekunan dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter.

*Student engagement* dengan melibatkan emosi (*emotional engagement*), dengan melibatkan emosi yang ada pada diri individu, mahasiswa profesi dokter akan lebih proaktif seperti menghormati orang yang lebih senior, mempunyai kebahagiaan tersendiri terhadap potensi yang berkaitan dengan pendidikan, mempunyai rasa hormat terhadap semua orang yang ada didalam rumah sakit pendidikan, perasaan sedih ketika kurang begitu paham pada kasus yang diberikan, dan perasaaan sedih atau marah ketika teman kurang bisa bekerjasama.

Melibatkan sisi kognitif (*cognitive Engagement*) dengan menggunakan potensi yang ada didalam individu dalam kegiatan belajar, seperti memfokuskan diri pada suatu topik pembahasan klinis pada saat di poli, menambah pengetahuan akan keilmuan klinis yang dibutuhkan, *student engagement* mahasiswa profesi

dokter dalam diskusi klinis yang sedang dilakukan, menambah potensi pada diri dengan berusaha semaksimal mungkin mengerjakan tugas klinis yang diberikan.

Melibatkan *social engagement* pada mahasiswa profesi dokter adalah tingkat *student engagement* dan partisipasi mahasiswa profesi dokter dalam kegiatan sosial dan komunitas, seperti berinteraksi dengan pasien dan kolaborasi dengan rekan seprofesi. *Social engagement* sangat penting bagi dokter muda karena dapat membantu mereka memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang profesi mereka, serta membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kompetensi melalui pengalaman berkolaborasi dengan rekan seprofesi. Sebagai dokter muda, bergabung dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga dapat membantu mengurangi stres dan memperkuat rasa keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam profesi. Hal ini sangat penting untuk membantu mereka mencapai kesuksesan jangka panjang dalam profesi mereka sebagai dokter.

*Student engagement* dokter muda pada bidang profesional secara penuh juga didukung oleh pendapat Richards (2013), *student engagement* pada mahasiswa profesi dokter pada pendidikannya dianggap penting karena dapat melinearkan, meningkatkan, dan memvariasikan pengalaman pada wahana pendidikan untuk memaksimalkan pendidikan yang dijalani. Penempatan mahasiswa (dokter muda) pada wahana pendidikan yaitu rumah sakit pendidikan, dapat mengoptimalkan dalam pembelajaran mereka. Pada dasarnya penempatan pada wahana pendidikan dinilai efektif. Hal ini dikarenakan akan membantu menjelaskan faktor pedagogis yang terkait dengan jangkauan praktik, bimbingan klinis, dan *student engagement* individu pada pendidikan klinis.

Pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik pada dokter muda sama dengan pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik pada siswa secara umum. Engagement yang tinggi berarti dokter muda lebih terlibat dan memiliki minat yang kuat dalam belajar, yang dapat menurunkan tingkat stres mereka. Engagement yang tinggi juga membantu dokter muda untuk menemukan tujuan dan makna dalam belajar, yang dapat membantu mengurangi beban dan stres. begitu sebaliknya Namun, jika *engagement* rendah, hal ini dapat meningkatkan tingkat stres akademik, karena mereka kurang terlibat dan tidak memiliki minat yang kuat dalam belajar. Mereka mungkin merasa kurang dorongan dan motivasi untuk belajar, yang dapat menimbulkan beban dan stres. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempromosikan *engagement* dan membantu dokter muda dan siswa untuk menemukan minat dan tujuan mereka dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan af Ursin (2021), *engagement* sekolah sangat penting untuk pembelajaran dan kesuksesan akademik jangka panjang. Perasaan tertekan dengan tuntutan sekolah menjadi ancaman bagi engagement siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kemampuan anak untuk mengatasi kendala, memberikan dukungan sosial, dan mempromosikan iklim yang dukungan sosial dapat efektif untuk mencegah stres dan asosiasinya negatif dengan engagement sekolah.

Ketika seorang dokter muda menjalani pendidikannya, banyak juga tekanan baik psikis maupun psikologis salah satunya adalah stres akademik. Kemampuan mahasiswa untuk secara konsisten memiliki *student engagement* dalam kegiatan akademik dipengaruhi oleh tingkat *Grit* (ketekunan dan daya tahan

dalam mencapai tujuan) mereka. *Grit* membantu mahasiswa untuk tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan akademik meskipun mereka mengalami kesulitan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *student engagement* mereka dan mengurangi tingkat stres akademik. Perlu adanya kegigihan (*grit*) dalam menjalani pendidikan yang dilakukan oleh dokter muda.

Menurut penjelasan Duckworth (2021) *Grit* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan berpegang teguh pada tujuan jangka panjang mereka meskipun menghadapi kesulitan dan kendala. *Grit* didefinisikan sebagai kombinasi dari dua komponen, yaitu kepercayaan diri dan tekad untuk mencapai tujuan..

Hal ini ditegaskan oleh Miller-Matero (2018) mengenai *grit* dari mahasiswa kedokteran yang menjalani pendidikan klinis. Menurutnya mahasiswa profesi dokter memiliki tingkat *grit* yang tinggi, memungkinkan mereka yang memiliki *grit* yang lebih tinggi cenderung berprestasi dalam pendidikannya. Hal ini didasarkan pada sifat tekun saat menjalani pendidikan, dengan terlibat (*engage*) penuh dengan tekun akan mencapai goal yang telah ditetapkan, dapat menghindari atau bertahan dari tantangan maupun hambatan saat melakukan pendidikannya.

Selanjutnya Duckworth (2021) mengungkapkan, pada dasarnya individu dengan *grit* (kegigihan) akan dihadapkan dengan banyak tekanan-tekanan kemudian dihadapkan dengan perasaan kecewa, marah, sedih, dan muak pada berbagai masalah yang dihadapi. Akan tetapi tidak membuat individu mundur dengan tujuan yang telah dipilihnya beserta konsekuensi yang dipilihnya, dengan tetap berusaha mencapai tujuan yang telah individu tetapkan. Selain itu pendapat

yang di jelaskan oleh Rusli (2021) mengenai *grit* yang ada pendidikan profesi dokter, *grit* merupakan prediktor kuat untuk performa kerja dan juga performa akademik. Individu dengan *grit* yang tinggi akan lebih tekun dalam bekerja, tidak mudah putus asa jika gagal, bahkan dapat menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk berusaha dan lebih giat dalam mencapai tujuan.

Duckworth (2007) mengidentifikasi terdapat dua dimensi *grit* secara garis besar diantaranya adalah *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. *Consistency of interest* adalah kemampuan individu dalam mempertahankan ketertarikannya terhadap tujuan yang telah dipilihnya. Ketertarikan dari dokter muda dalam menangani berbagai tugas dan tantangan akan sesuatu yang baru. Dengan beralihnya status mahasiswa kedokteran menjadi mahasiswa profesi menjadi ketertarikan tersendiri akan profesi yang akan digelutinya sehingga dokter muda mampu mempertahankan minatnya pada pendidikan profesi dokter.

Sedangkan *perseverance of effort* menurut Duckworth (2007) adalah individu mempunyai ketahanan dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada dalam meraih cita-cita dengan tetap bekerja keras dan bersungguh-sungguh dengan tujuan dapat meraih cita-cita dimasa depan. Menurut observasi yang telah dilakukan dilapangan, banyak diantara dokter-dokter muda yang sedang melakukan *co-ass* mengalami banyak tekanan. Akan tetapi ada harapan yang harus dituntaskan dan juga cita-cita yang harus diwujudkan, hal ini membuat mereka bertahan dengan segala tekanan yang ada termasuk stres akademik yang dihadapi.

Faktor yang mempengaruhi kegigihan individu menurut penjelasan Duckworth et al (2007) ada tiga. Faktor yang pertama mempengaruhi *grit* adalah

pendidikan, menurut Duckworth (2007) kegigihan seorang yang berpendidikan memiliki kegigihan yang tinggi dibanding dengan orang yang di usia yang sama namun tidak berpendidikan. Kemudian faktor usia, seseorang yang semakin matang akan lebih gigih dibanding orang yang berusia lebih muda, dikarenakan tingkat kematangan emosional serta pengalaman dalam hidupnya. Faktor yang terakhir adalah *consistency* merupakan konsistensi seseorang dalam menetapkan pilihannya

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tekanan-tekanan yang dihadapi oleh dokter muda pada saat menajalani pendidikan profesi dokter, tekanan-tekanan yang ada termasuk stres akademik yang dihadapi. Beban tanggung jawab profesional yang ada pada individu terkadang juga menjadi stresor bagi dokter muda. Dengan beban menyelesaikan pendidikannya dibutuhkan faktor kegigihan (*grit*) dan keterlibatan (*engagement*) untuk menuntaskan berbagai hambatan yang ada pada diri individu. Tuntutan keterlibatan (*engagement*) dalam secara emosi, kognitif, dan fisik pada individu sangat dibutuhkan oleh dokter muda dalam menjalani pendidikan profesi. Kemudian (*grit*) yang ada pada dokter muda meliputi aspek konsisten pada jalan yang telah dipilihnya dan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya.

Mahasiswa profesi dokter yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tekanan akademik dan menjaga keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. *Grit* dapat membantu mereka untuk tetap termotivasi, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan fokus pada pencapaian tujuan mereka meskipun menghadapi stres akademik. Dalam konteks ini, *grit* berperan sebagai faktor yang memoderasi



hubungan antara student engagement dan stres akademik. Dengan memiliki tingkat *grit* yang tinggi, tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa mungkin tidak terlalu signifikan meskipun mereka terlibat dalam aktivitas akademik yang intens. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *grit* rendah mungkin lebih rentan terhadap efek negatif dari stres akademik.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek moderasi *grit* pada hubungan antara *student engagement* dokter muda dan stres akademik. Studi ini akan meneliti bagaimana *grit* mempengaruhi hubungan antara *student engagement* siswa dan stres akademik dan mengeksplorasi peran yang dimainkannya dalam membentuk pengalaman dokter muda.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik dengan beberapa masalah yang lebih rinci yang berhubungan dengan stres akademik yang dirasakan oleh dokter muda. Kemudian masalah yang diungkap oleh dokter muda, karena belum banyaknya eksplorasi mengenai dinamika stres akademik. Selain berhadapan langsung dengan stres akademik, dokter muda dituntut aktif untuk melibatkan diri pada proses akademik (keterlibatan mahasiswa). Dibutuhkan kegigihan (*grit*) dengan ketika seseorang berhadapan dengan berbagai tekanan stres akademik yang ada disamping itu dengan pelibatan diri terhadap kegiatan akademik yang sudah menjadi kewajiban. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil Judul **Efek Moderasi *Grit* Terhadap *Student engagement* Dan Stres akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter.**

## **B. Rumusan Masalah**

Jika dilihat dari konteks yang dipaparkan oleh peneliti pada bagian awal hingga akhir konteks penelitian, maka penelitian ini akan berfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) terhadap stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa profesi dokter ketika melakukan program pendidikan klinik / pendidikan kepaniteraan klinik madya (koas)?
2. Bagaimana pengaruh *student engagement* (kegigihan) terhadap *grit* yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter pada saat menjalani pendidikan klinik
3. Bagaimana pengaruh *grit* (kegigihan) terhadap stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter ketika melakukan program pendidikan klinik / pendidikan kepaniteraan klinik madya (koas)?
4. Bagaimana Efek Moderasi *Grit* Terhadap *Student engagement* dan Stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter ketika melakukan program pendidikan klinik / pendidikan kepaniteraan klinik madya (koas)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum adanya tujuan penelitian ini untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan yang didapat dalam sebuah penelitian. Sebagai bukti bahwa penelitian ini memiliki tujuan dalam mengungkapkan fakta-fakta penelitian, berikut peneliti sebutkan beberapa fakta penelitian :

1. Untuk menganalisis pengaruh *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) terhadap stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa profesi dokter ketika

melakukan program pendidikan klinik / pendidikan kepaniteraan klinik madya (koas).

2. Untuk menganalisis pengaruh *student engagement* (kegigihan) terhadap *grit* yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter pada saat menjalani pendidikan klinik.
3. Untuk menganalisis pengaruh *grit* (kegigihan) terhadap stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa profesi dokter pada saat menjalani pendidikan klinik.
4. Untuk menganalisis Efek Moderasi *Grit* Terhadap *Student engagement* dan Stres akademik mahasiswa profesi dokter muda saat menjalani pendidikan kepaniteraan klinik madya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang didapat dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis dan empiris pada literatur Psikologi sebagaimana berikut:

- a. Studi ini akan berkontribusi pada literatur yang ada di bidang pendidikan dan psikologi dengan menguji efek moderasi *grit* pada hubungan antara *student engagement* dokter muda dan stres akademik .
- b. Hasil penelitian ini akan menambah pemahaman kita tentang *grit* sebagai konstruk psikologis dan akan memberikan wawasan tentang bagaimana *grit* dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan dokter muda.

- c. Selain itu, penelitian ini akan memberikan landasan untuk penelitian masa depan di bidang ini dan akan membantu mengidentifikasi area untuk penyelidikan lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan. Dengan memahami peran *grit* dalam membentuk pengalaman dokter muda, lembaga pendidikan dapat mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mendukung dokter muda dan meningkatkan hasil dokter muda.

Selain itu, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pendidik dan pembimbing akademik yang bekerja langsung dengan mahasiswa. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara *student engagement* dokter muda, stres akademik, dan *grit*, mereka dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih efektif kepada dokter muda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Stres akademik**

##### **1. Pengertian Stres akademik**

Stres akademik telah diamati sejak abad ke-19, ketika istilah "*stress*" pertama kali digunakan untuk menjelaskan reaksi fisiologis dan emosional manusia terhadap situasi yang membutuhkan adaptasi. Namun, penelitian tentang stres akademik sebagai fenomena spesifik baru dimulai pada tahun 1950-an dan 1960-an. Dalam konteks pendidikan, stres akademik didefinisikan sebagai tekanan yang dihadapi siswa akibat tugas dan ekspektasi akademis, seperti tugas, ujian, dan prestasi (Tan & Yip, 2018).

Sejak saat itu, banyak penelitian dilakukan untuk mengungkap hubungan antara stres akademik dan kinerja akademik, kesehatan mental, dan kualitas hidup siswa. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa stres akademik dapat mempengaruhi negatif kinerja akademik dan kesehatan mental siswa, dan oleh karena itu, perlu dikenali dan dikendalikan sejak dini.

Stres akademik menurut Gadzella (1994) adalah problem yang mengacu pada ketegangan psikologis dan fisiologis yang dihasilkan dari

tuntutan dan tekanan kehidupan akademik, seperti persiapan ujian, tenggat waktu tugas, dan mengejar nilai dan prestasi tinggi. Stres akademik dapat memengaruhi kesejahteraan, motivasi, dan kinerja akademik siswa.

Stres akademik merupakan fenomena kompleks yang telah dipelajari dari perspektif teoretis oleh para psikolog dan peneliti pendidikan. Hystad (2009) mendefinisikan stres akademik sebagai ketegangan psikologis dan fisiologis yang dihasilkan dari tuntutan dan tekanan kehidupan akademik. Definisi ini menyoroti fakta bahwa stres akademik bukan hanya pengalaman mental, tetapi juga memiliki efek fisik, seperti peningkatan detak jantung dan ketegangan otot.

Dari perspektif Pierceall dan Keim (2007) mengungkapkan istilah stres akademik sering dipandang sebagai proses transaksional, di mana karakteristik individu, seperti kepribadian dan gaya coping, berinteraksi dengan stresor lingkungan, seperti tuntutan dan harapan akademik, untuk memengaruhi tingkat stres. Pierceall dan Keim (2007) juga telah mengeksplorasi peran perbedaan individu, seperti ciri-ciri kepribadian, dalam membentuk pengalaman stres akademik, dan bagaimana stres dapat memengaruhi hasil akademik, seperti motivasi dan kinerja.

Stres akademik mengacu pada ketegangan mental, emosional, dan fisik yang dihasilkan dari tuntutan dan tekanan kehidupan akademik. Hal itu bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti mengejar nilai dan prestasi yang tinggi, tekanan untuk memenuhi tenggat waktu, persiapan ujian, dan tuntutan beban

mata kuliah yang berat. Stres akademik dapat memengaruhi kesejahteraan, motivasi, dan kinerja akademik siswa dan dapat menyebabkan gejala seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan. Penting bagi siswa, pendidik, dan profesional kesehatan mental untuk menyadari efek stres akademik dan bekerja sama untuk mengembangkan strategi untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan di lingkungan akademik.

## 2. Sumber Stres

Untuk lebih memahami stres, perlu diketahui penyebab stres yang biasa dikenal dengan *stressor*. (Gadzella, 1994) mengidentifikasi Sumber stres akademik adalah peristiwa atau keadaan yang memicu stres pada siswa. Kuesioner Sifat Kepribadian Gadzella adalah alat yang mengukur tingkat stres dan coping siswa yang dilaporkan sebagai respons terhadap tuntutan akademik. Kuesioner tersebut menilai berbagai stressor yang dialami mahasiswa, antara lain:

### a) Kesulitan manajemen waktu

Kesulitan manajemen waktu mengacu pada tantangan yang dihadapi siswa dalam mengatur waktu mereka secara efektif untuk memenuhi tuntutan kehidupan akademik dan pribadi mereka. Ini dapat mencakup kesulitan dalam memprioritaskan tugas, tetap teratur, dan mengelola gangguan. Akibatnya, siswa mungkin mengalami perasaan kewalahan, frustrasi, dan stres, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kesulitan manajemen waktu adalah sumber stres akademik yang umum dan dapat diatasi melalui strategi

seperti menetapkan prioritas yang jelas, membagi tugas yang lebih besar menjadi lebih kecil, lebih mudah dikelola, dan menggunakan alat seperti kalender dan daftar tugas agar tetap teratur.

b) Tekanan untuk berprestasi secara akademis

Tekanan untuk berprestasi secara akademik mengacu pada harapan atau keinginan siswa untuk mencapai nilai tinggi dan keberhasilan akademik. Tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk diri sendiri, orang tua, guru, teman sebaya, dan ekspektasi masyarakat. Sementara keinginan untuk berprestasi secara akademis dapat menjadi motivator positif, tekanan untuk berprestasi juga dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Stres ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan jika tidak dikelola secara efektif. Untuk mengurangi efek negatif dari tekanan akademik, siswa dapat menerapkan strategi penanggulangan seperti memprioritaskan perawatan diri, menetapkan tujuan yang realistis, dan mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental.

c) Kesulitan yang dirasakan

Kesulitan yang dirasakan dari tugas kursus mengacu pada evaluasi subyektif siswa terhadap tingkat kesulitan tugas akademik mereka, seperti tugas kursus, ujian, dan proyek. Ketika siswa menganggap kursus mereka menantang, itu dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang menyebabkan penurunan motivasi dan *student engagement* dalam kegiatan



akademik. Hal ini, pada gilirannya, dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik mereka.

d) Stres keuangan

Stres keuangan mengacu pada stres dan kecemasan yang disebabkan oleh masalah keuangan, seperti membayar uang sekolah, biaya hidup, dan tagihan lainnya. Jenis stres ini bisa menjadi sangat akut bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan keuangan pendidikan tinggi dan biaya hidup sendiri. Stres keuangan dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswa, kesehatan mental dan fisik, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

e) Kurangnya kontrol atas hasil akademik

Stres keuangan mengacu pada stres dan kecemasan yang disebabkan oleh masalah keuangan, seperti membayar uang sekolah, biaya hidup, dan tagihan lainnya. Jenis stres ini bisa menjadi sangat akut bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan keuangan pendidikan tinggi dan biaya hidup sendiri. Stres keuangan dapat berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswa, kesehatan mental dan fisik, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

f) Kebutuhan untuk menyeimbangkan tanggung jawab

Kebutuhan untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pribadi mengacu pada tantangan mengelola tuntutan kehidupan akademik dan pribadi, seperti pekerjaan, keluarga, dan kegiatan sosial. Ini mungkin sulit bagi mahasiswa yang berusaha menyeimbangkan tuntutan kehidupan akademik dan pribadi mereka, yang menyebabkan stres, kelelahan, dan penurunan prestasi akademik.

g) Kekhawatiran tentang masa depan

Kekhawatiran tentang masa depan, seperti mencari pekerjaan setelah lulus, mengacu pada kekhawatiran dan ketidakpastian tentang prospek pekerjaan di masa depan setelah lulus. Stres ini dapat dirasakan terutama bagi siswa yang memasuki pasar kerja yang kompetitif dan tidak yakin tentang prospek karir masa depan mereka. Untuk mengurangi efek negatif dari kekhawatiran tentang masa depan, siswa dapat mengadopsi strategi seperti mencari konseling karir, berjejaring dengan para profesional di bidangnya, dan berpartisipasi dalam magang dan peluang membayangi pekerjaan. Selain itu, mencari dukungan dari keluarga, teman, atau penasihat karir juga dapat membantu dalam mengelola stres terkait kekhawatiran tentang masa depan.

Sebagai kesimpulan, sumber stres akademik bagi siswa meliputi kesulitan manajemen waktu, tekanan untuk berprestasi secara akademis, kesulitan yang dirasakan dalam tugas kuliah, tekanan keuangan, kurangnya kendali atas hasil akademik, kebutuhan untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pribadi, dan kekhawatiran tentang masa depan seperti mencari pekerjaan setelah lulus. Stresor ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan, motivasi, dan kinerja akademik siswa secara keseluruhan. Penting bagi siswa untuk mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif, seperti keterampilan manajemen waktu, penetapan tujuan, mencari dukungan, dan praktik perawatan diri, untuk mengelola stres akademik dan mencapai kesuksesan akademik. Selain itu, institusi pendidikan tinggi juga dapat berperan dalam mengurangi stres akademik dengan menyediakan

sumber daya dan layanan dukungan kepada mahasiswa, seperti bimbingan akademik, konseling, dan bimbingan belajar.

### **3. Aspek-Aspek Stres akademik**

Dari sumber-sumber stres yang disebutkan memunculkan beberapa aspek yang membuat individu merespon dengan beberapa hal secara fisik, emosi, perilaku maupun kognitif seperti yang disebutkan (Gadzella et al., 2012) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Reaksi fisiologis, reaksi ini pada saat terserang stres, sering kali aspek fisik juga terkena imbas dari rasa stres tersebut. Beberapa keluhan yang dialami oleh dokter muda ketika merasakan stres adalah rasa berat dan sakit di area kepala, mudah merasa lelah, stamina sering berkurang, berkurangnya berat badan, bahkan sampai mengalami sindrom dispepsia.
- b) Reaksi Emosi, Secara emosional juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dengan mempengaruhi emosi dan kognisi dari individu. Beberapa keluhan psikologis yang dialami oleh individu diantaranya adalah mudah tersulut emosi, mudah menjadi marah, perasaan yang biasanya tidak mudah marah menjadi sering marah karena faktor lingkungan yang menjadi stresor.
- c) *Behavioral*, Tuntutan profesional yang harus dilakukan dalam pendidikan klinis dapat menyebabkan stres dengan faktor-faktor yang ada di atas salah satunya adalah perubahan perilaku. Beberapa perilaku yang ditimbulkan berupa perilaku negatif dan positif.

- d) *Cognitive*, Pada beberapa tingkat stres bisa dikatakan dalam level normal dan merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dihindari dalam pendidikan kedokteran yang dilakukan dan juga pada profesi dalam kesehatan lainnya. Akan tetapi tingkat yang sulit cenderung lebih tinggi pada akhirnya dapat menyebabkan perasaan takut, tidakmampuan, tidak berguna, marah dan bersalah. Selain itu juga level stres yang tinggi secara permanen juga berdampak pada proses kognitif dan stres kronis yang dapat mengganggu perhatian dan mengurangi konsentrasi (Dyrbye et al., 2006; Erschens et al., 2018)

#### **4. Proses Penilaian Pada Stres Yang Dialami**

Penilaian primer adalah proses mental yang melibatkan penilaian situasi saat ini. Proses ini terjadi untuk menentukan apakah suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi oleh seorang individu merupakan jenis tertentu. Penilaian primer ini mencakup tiga kategori, yaitu:

- a) Tidak relevan (*irrelevant*): situasi terjadi tanpa mempengaruhi kesehatan pribadi, situasi dianggap tidak penting dan karenanya dapat diabaikan.
- b) *Benign positive reevaluation*: situasi yang terjadi dialami dan diinternalisasi sebagai hal yang positif dan dipandang mampu meningkatkan kebahagiaan pribadi
- c) *Stressful appraisal*: situasi yang terjadi menyebabkan gangguan, kehilangan, ancaman, dan tantangan bagi individu

Penilaian sekunder adalah proses yang digunakan untuk menentukan apa yang dapat atau harus dilakukan untuk menghilangkan stres yang Anda alami. Pada tahap ini, individu akan memilih cara yang dianggapnya efektif untuk mengurangi stres. Proses ini mempunyai cakupan :

- a) *Stress assessment* terhadap coping digunakan paling efektif dalam menghadapi situasi tertentu dengan melihat akibat yang timbul sehubungan dengan coping tersebut.
- b) Menilai potensi individu dapat membantu upaya mengatasi stres. Proses ini berusaha mempertimbangkan berbagai sumber yang dimiliki individu dengan mempertimbangkan kebutuhan yang ada untuk menentukan coping stres yang digunakan.

## **B. *Student engagement***

### **1. Pengertian *Student engagement***

Konsep *student engagement* pertama kali muncul pada awal abad ke-20 dan awalnya diterapkan pada dunia pendidikan sekolah dasar dan menengah. Awalnya, *student engagement* difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, seperti tugas, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola pikir dalam pendidikan, konsep *student engagement* berkembang menjadi lebih luas dan meluas dalam lingkup pendidikan tinggi.

Konsep ini kini mencakup tingkat minat, motivasi, dan rasa terlibat siswa dalam proses pembelajaran (Finn & Zimmer, 2012).

Penelitian dan studi tentang *student engagement* terus dilakukan dan memperoleh perhatian dari para ahli dan praktisi pendidikan. Hal ini karena *student engagement* dianggap penting untuk membantu siswa mempertahankan minat dan motivasi dalam belajar dan mencapai sukses akademis.

Finn dan Zimmer (2012) dalam bukunya menjelaskan tentang *Student engagement*, merupakan sebuah konsep yang menggambarkan tingkat partisipasi, minat, dan dedikasi siswa dalam kegiatan akademis dan pembelajaran. Ini termasuk tingkat motivasi, rasa terlibat, dan memiliki rasa memiliki tanggung jawab atas kemajuan pembelajaran mereka. *Student engagement* dapat berdampak positif pada hasil belajar dan sukses akademis jangka panjang, dan penting untuk mempertahankan minat dan motivasi siswa.

Menurut Kahn (Fredricks et al., 2004a) *Student engagement* dapat diartikan bahwa dedikasi waktu dan usaha oleh individu dalam melakukan kegiatan yang bersifat empiris terkait tujuan yang diinginkan baik oleh individu sendiri maupun instansi yang menaungi individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Menurut Fredricks (2004) *Engagement* dapat didefinisikan sebagai meta-struktur yang mencakup perilaku (*engagement active*), emosional (*emotional*) dan kognitif (*learning*). Goslin (dalam Fredricks, 2004)

menjelaskan bahwa terlibat dalam pembelajaran melibatkan upaya atau kemampuan individu. Hal ini termasuk termasuk kegiatan individu pada saat memperhatikan, mendengarkan, berkonsentrasi, mengingat, berpikir, dan berlatih. Dapat disimpulkan dari penjelasan-penjelasan yang ada diatas mengenai definisi tentang *student engagement* merupakan bentuk pelibatan diri individu secara aktif pada setiap kegiatan yang adad didalam institusi demi mencapai tujuan yang diharapkan

## **2. Aspek-Aspek Pada *Student engagement***

Finn dan Zimmer (2012) menggambarkan beberapa aspek-aspek *student engagement* diantaranya adalah *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *behavioral engagement*: melibatkan tingkat *student engagement* siswa dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas akademik. Ini meliputi tingkat motivasi, minat, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. *emotional engagement*: melibatkan perasaan positif siswa tentang sekolah, dosen, dan rekan-rekan sekelas. Ini termasuk perasaan nyaman, diterima, dan bahagia saat berinteraksi dengan lingkungan sekolah.
- c. *Cognitive engagement*: melibatkan tingkat fokus dan perhatian siswa terhadap tugas-tugas akademik dan pembelajaran. Ini termasuk *student engagement* dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas-tugas, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi sehari-hari.

Secara umum, ketiga jenis *student engagement* itu penting untuk pembelajaran yang efektif dan sukses di berbagai domain, dan mereka sering berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Selain aspek pada penjelasan diatas, Joshi et al (2022) menambahkan aspek sosial sebagai salah satu aspek dalam *engagement student*, *student engagement* sosial mengacu pada sejauh mana seseorang terlibat dalam interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Jenis *student engagement* ini penting untuk membangun hubungan, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks pendidikan, *student engagement* sosial dapat melibatkan partisipasi dalam proyek kelompok, bekerja dengan teman sekelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### **3. Faktor Yang Menghambat Pada Keberhasilan *Student engagement***

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* menurut (Finn & Zimmer, 2012) meliputi:

- a. Minat dan motivasi: Siswa yang tertarik dengan materi pelajaran dan termotivasi untuk belajar lebih mungkin terlibat di dalam kelas.
- b. Lingkungan kelas: Lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif yang memupuk hubungan positif antara siswa dan guru dapat meningkatkan *student engagement* siswa.



- c. Gaya mengajar: Gaya mengajar yang interaktif, relevan, dan menarik dapat mendorong *student engagement* siswa.
- d. Hubungan siswa-guru: Hubungan positif antara siswa dan guru dapat meningkatkan *student engagement* dan rasa memiliki.
- e. Harapan siswa: Siswa yang memiliki harapan tinggi untuk diri mereka sendiri dan pendidikan mereka lebih cenderung terlibat di dalam kelas.
- f. Kegiatan dan tugas kelas: Kegiatan dan tugas kelas yang menarik dan relevan dapat meningkatkan *student engagement* siswa.
- g. Dukungan siswa: Siswa yang merasa didukung dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka lebih cenderung terlibat di dalam kelas.
- h. Teknologi: Penggunaan teknologi, seperti sumber daya digital dan platform online, dapat meningkatkan *student engagement* siswa dan menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal.
- i. Latar belakang budaya dan sosial ekonomi: Latar belakang budaya dan sosial ekonomi dapat memengaruhi *student engagement* siswa, dan penting untuk mempertimbangkan dan mengatasi faktor-faktor ini di kelas.

Secara keseluruhan, *student engagement* siswa adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dan penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini saat bekerja untuk mendorong *student engagement* di dalam kelas.

Menurut pendapat dari Fredricks (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement* diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor individu :

- a. Faktor Individu, Pribadi individu sangat berpengaruh pada tingkat *student engagement* mereka dengan segala aktifitas yang ada didalam institusi. Beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement* pada diri individu berupa kondisi emosi, motivasi, karakter pribadi, dan keyakinan pada diri individu.
- b. Faktor lingkungan, Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada *student engagement* individu dalam segala hal. Faktor lingkungan merupakan faktor yang ada di sekitar inidvidu meliputi hubungan pertemanan, keluarga, lingkungan sosial institusi individu berada dan lingkungan sosial.

Interaksi dengan keluarga merupakan suatu faktor yang dapat membantu seseorang aktif didalam setiap *student engagement* individu. Jika individu merasa kesulitan dalam pekerjaan yang dihadapi, dengan motivasi dan perhatian keluarga maka akan menambah motivasi dan kegigihan dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan dalam mencapai tujuannya.

Suasana institusi juga sangat berpengaruh pada tingkat *student engagement* individu saat berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berlangsung. Jika lingkungan tempat ia terlibat nyaman, segala hal yang ada pada diri individu akan dicurahkan sepenuh hati, begitu sebaliknya jika institusi

mempunyai iklim yang negatif akan berpengaruh pada tingkat *student engagement* pada diri individu.

### **C. Grit**

#### **1. Pengertian Grit**

Konsep dari *grit* sendiri berasal dari penelitian Duckworth (2007) setelah memperhatikan bahwa bakat dan keberuntungan bukanlah salah satu hal yang penting dalam berbagai bidang keprofesian atau pekerjaan yang membutuhkan profesionalisme. Pada setiap individu dapat menunjukkan bakat di awal ketertarikan mereka pada saat menekuni suatu bidang selanjutnya mereka ada pada disuatu fase menyerah dengan konsekuensi gagal ataupun sukses dengan kegigihan hingga akhir.

Menurut Duckworth Konsep *grit* (dalam Schimschal et al., 2021) merupakan karakter yang ada didalam individu dengan kegigihan seseorang yang memiliki semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan di masa depan, demi mendapatkan hasil yang signifikan jangka panjang. Konsep *grit* meliputi kebutuhan untuk memiliki prestasi, tahan banting, ketekunana, ambisi, kerja keras, dan kesadaran pada individu.

*Grit* menurut Muenks (2018) juga merupakan upaya yang menentukan seseorang untuk mencapai tujuan dengan bertahan terhadap hambatan dan rintangan, dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada pada individu.

Idnividu yang mempunyai *grit* yang tinggi akan tetap berada pada tujuan utamanya ketika dihadapkan oleh berbagai hambatan dan rintangan

yang ada demi mencapai tujuan dimasa depan. Individu dengan *grit* tinggi juga tidak dapat merubah halannya dan tetap pada tujuan utamanya, tidak akan mundur walaupun banyak tekanan yang dihadapi (Duckworth et al., 2007).

Berdasarkan dengan beberapa penjelasan diatas diambil kesimpulan bahwa *grit* adalah daya tahan dan kegigihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi masa depan. Individu yang mempunyai kegigihan akan terus konsisten dengan usahanya terhadap tujuannya dan mampu menerima konsekuensi maupun akibat yang ditimbulkannya.

## 2. Dimensi-dimensi *Grit*

Dimensi yang telah diidentifikasi oleh Duckworth et al (2007) terbagi menjadi dua dimensi, yang *consistency of interest* dan *perseverance of effort* yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. *consistency of interest* adalah upaya individu ketika mempertahankan tujuannya dengan mengerahkan waktu, perhatian, dan komitmen dikarenakan kertertarikan dan dedikasi terhadap masa depan. seperti yang telah didefinisikan dalam penelitian Muenks (2018) sebagai perilaku jangka panjang yang berorientasi pada tujuan dan tindakan. Hal ini berbeda dengan kepentingan individu atau situasional yang dihadapi oleh individu.
- b. Ketahanan dalam usaha (*perseverance of effort*) individu mempunyai ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan dan sesuatu yang menghambat dalam meraih tujuan yang diinginkan. Definisi lain

tentang *perseverance of effort* dijelaskan Van Doren (2019) Ketekunan upaya mewakili upaya berkelanjutan menuju tujuan jangka panjang meskipun ada kemunduran.

Kedua dimensi *grit* berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan karena *perseverance of effort* memfasilitasi pencapaian penguasaan meskipun gagal, dan *consistency of interest* adalah kunci praktik yang disengaja untuk mendapatkan penguasaan (R. Wang et al., 2021).

Dari dua dimensi yang ada pada konstruk *grit consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Dalam konteks tulisan ini, yang terakhir mengacu pada sejauh mana seseorang dapat menahan kesulitan dan tantangan sambil mempertahankan upaya dan keberanian untuk mencapai keinginan jangka panjangnya (Duckworth et al., 2021).

### **3. Faktor-faktor *Grit***

Ada beberapa hal yang mempengaruhi *grit* pada setiap individu yang dijelaskan oleh Duckworth et al., (2007) yang meliputi pendidikan, usia, konsistensi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pendidikan, penjelasan pendidikan berpengaruh terhadap *grit* pada setiap individu seperti orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi mempunyai tingkat *grit* yang lebih tinggi juga dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah dengan usia yang sama.
- b. Usia, orang yang mempunyai usia yang lebih dewasa memiliki tingkat *grit* daripada orang yang lebih muda. Karena individu yang lebih tua

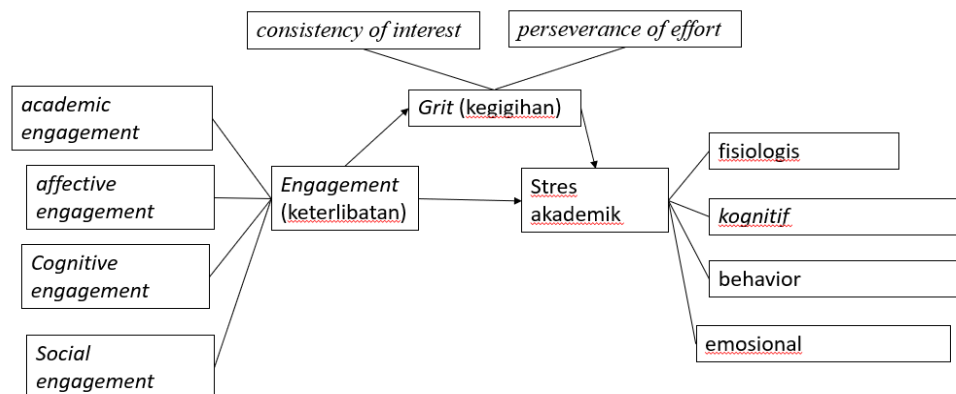
mempunyai kematangan secara emosional maupun secara kognitif dalam mengambil keputusan.

- c. conscientouness (Kehati-hatian) adalah sifat kepribadian berhati-hati, atau rajin. Conscientiousness menyiratkan keinginan untuk melakukan tugas dengan baik, dan untuk mengambil kewajiban kepada orang lain dengan serius. Orang yang teliti cenderung efisien dan teratur dibandingkan dengan orang yang santai dan tidak tertib. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh, dan mengejar prestasi; mereka menampilkan perilaku yang direncanakan daripada spontan; dan mereka umumnya bisa diandalkan. Hal itu diwujudkan dalam perilaku yang berkarakteristik seperti rapi, dan sistematis; juga termasuk unsur-unsur seperti kehati-hatian, ketelitian, dan musyawarah (kecenderungan untuk berpikir dengan hati-hati sebelum bertindak)

**D. Efek Moderasi *Grit* Terhadap Pengaruh *Student engagement* Dan Stres akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter**

**Gambar 2. 1**

Kerangka Konsep Efek Moderasi *Grit* Terhadap Pengaruh *student engagement* Dan Stres akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter



Penelitian ini menggunakan mahasiswa pendidikan profesi sebagai subjek penelitian. Pendidikan profesi dokter merupakan pendidikan yang wajib dilakukan setelah mahasiswa yang berada dalam jenjang pendidikan sarjana dokter lulus kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan profesi dokter. Ketika seorang mahasiswa pendidikan profesi melakukan pendidikan pada rumah sakit pendidikan banyak tekanan yang ada didalam rumah sakit tersebut salah satunya adalah Stres akademik .

Stres akademik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan kinerja akademik mahasiswa pendidikan profesi dokter. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres akademik pada mahasiswa pendidikan profesi dokter. Salah satu faktor yang telah terbukti berhubungan positif dengan hasil akademik adalah *student engagement* (Hartnup et al., 2018).

Pada saat menghadapi stres dokter muda akan berusaha bertahan dengan segala kemungkinan-kemungkinan yang ada termasuk kemungkinan terburuk yang disebabkan oleh stres yang dialami. Disamping itu muncul beban tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh dokter muda dengan mengikuti berbagai hal yang ada di rumah sakit pendidikan. Proses *student engagement* dokter muda dalam proses pendidikannya dapat disebut dengan *student engagement*. Proses engagement pada dokter muda dapat berupa perilaku *behavioral engagement*, kognitif *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* (Ma & Bennett, 2021).

Namun, meskipun *student engagement* dapat membantu meningkatkan hasil akademik, namun dapat pula meningkatkan tingkat stres akademik pada mahasiswa (Hartnup et al., 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, efek moderasi *grit* pada hubungan antara *student engagement* dan stres akademik dieksplorasi.

*Grit* adalah karakteristik individu yang menggambarkan tekad dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sebagai faktor moderasi, *grit* dapat membantu mahasiswa pendidikan profesi dokter mengatasi stres akademik yang disebabkan oleh *student engagement*, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kinerja akademik mereka secara keseluruhan (Rusli et al., 2021). *grit* dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seberapa kuat hubungan antara *student engagement* dan stres akademik. *Grit* adalah kemampuan individu untuk mempertahankan komitmen dan tekad untuk



mencapai tujuan jangka panjang mereka, meskipun menghadapi tantangan dan hambatan di sepanjang jalan.

Dalam konteks mahasiswa pendidikan profesi dokter, memiliki *grit* yang tinggi mungkin dapat membantu mereka mengatasi stres akademik yang tinggi yang mereka alami selama masa pendidikan profesi mereka (Miller-Matero et al., 2018). Selain itu, *grit* dapat memoderasi hubungan antara *student engagement* dan stres akademik. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi mungkin lebih mampu mengelola stres akademik yang mereka alami meskipun terlibat aktif dalam kegiatan akademik seperti partisipasi dalam kelas dan diskusi kelompok (Wolters & Hussain, 2015).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa, sementara *student engagement* dapat meningkatkan hasil akademik, perlu diperhatikan bahwa hal tersebut juga dapat meningkatkan tingkat stres akademik pada mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara *student engagement* dan stres akademik, seperti *grit*. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan dan tenaga pendidik dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa pendidikan profesi dokter, serta membantu mereka mencapai tujuan akademik mereka dengan lebih efektif.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat engagement siswa dengan aktivitas akademik mereka memiliki hubungan yang signifikan

dengan tingkat stres akademik yang mereka alami. Siswa yang lebih engaged dengan aktivitas akademik mereka biasanya mengalami tingkat stres yang lebih rendah karena mereka memiliki lebih banyak kontrol dan hasil yang positif dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang *engaged* dalam aktivitas akademik mereka sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi karena mereka merasa kurang memahami materi dan tidak memiliki kontrol atau hasil yang positif.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ursin (2021) menunjukkan bahwa engagement sekolah sangat penting untuk pembelajaran dan kesuksesan akademik jangka panjang. Penelitian ini mempelajari peran faktor person-internal (ketahanan akademik) dan person-eksternal (dukungan sosial) dalam memoderasi hubungan antara stres akademik dan engagement sekolah pada anak-anak sekolah dasar di Finlandia. Sampel sebanyak 403 anak berusia 8-9 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis menggunakan model pemodelan struktural menunjukkan bahwa stres akademik berhubungan negatif dengan engagement. Efek stres akademik pada engagement kognitif sepenuhnya dimoderasi oleh ketahanan akademik dan dukungan sosial, sedangkan efek pada engagement emosional hanya sebagian dimoderasi oleh faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan terhadap kemampuan anak untuk mengatasi kesulitan, memberikan dukungan sosial, dan mempromosikan iklim dukungan sosial dapat efektif untuk mencegah stres dan hubungan negatifnya dengan engagement sekolah.

Kemudian adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusyanti (2021). Penelitian bertujuan untuk menentukan hubungan antara stres akademik dan engagement siswa selama pandemi. Hipotesis penelitian adalah ada hubungan negatif antara stres akademik dan engagement siswa, yang berarti semakin tinggi stres akademik, semakin rendah nilai engagement siswa. Subjek penelitian adalah 180 siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Tempel Sleman. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala stres akademik dan skala engagement siswa yang disesuaikan dan dikembangkan oleh peneliti. Skala stres akademik memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,921 dan skala engagement siswa memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,738. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi produk momen Pearson karena distribusi data dari kedua variabel adalah normal dan memiliki hubungan linear.

Hasil uji korelasi menggunakan uji korelasi produk momen berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,599 > 0,05$ , yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel stres akademik dan variabel engagement siswa. Hasil nilai  $r$  hitung (korelasi Pearson) adalah  $-0,39$ , yang berarti bahwa nilai  $0,39$  lebih besar dari  $r$  tabel  $0,148$ , sehingga kedua variabel stres akademik dan engagement siswa memiliki hubungan, kekuatan hubungan antara stres akademik dan engagement siswa selama pandemi di SMAN 1 Tempel memiliki hubungan yang lemah. Kedua variabel memiliki hubungan negatif karena nilai korelasi Pearson negatif, yang berarti jika engagement

siswa rendah, stres akademik tinggi atau jika stres akademik rendah, engagement siswa pada belajar jarak jauh tinggi.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Montano (2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar mengalami kesulitan saat implementasi secara tiba-tiba dari pembelajaran daring. Studi ini dilakukan untuk menentukan apakah pelajar dapat berkembang meski dalam situasi ini dan apakah berkembang ini dapat membantu membangun *grit* dalam mencapai tujuan jangka panjang. Terdapat 181 mahasiswa universitas (39 pria, 135 wanita) yang mengikuti survei daring. Studi ini menyelidiki apakah berkembang dapat memprediksi *grit* secara langsung dan tidak langsung melalui self-efikasi dan apakah hubungan ini dimoderasi oleh stres akademik. Hasil menunjukkan bahwa berkembang terkait dengan *grit* yang lebih tinggi melalui self-efikasi. Selain itu, ditunjukkan bahwa dampak berkembang pada *grit* paling kuat saat stres akademik tinggi. Oleh karena itu, studi ini menunjukkan bahwa pelajar dapat tetap tegar meski dalam situasi sulit terutama jika mereka dapat berkembang meski dalam situasi stres akademik. Temuan dalam penelitian ini memasukkan ke dalam literatur mengenai dampak COVID-19 pada kesejahteraan pelajar.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis untuk "Pengaruh Moderasi *Grit* Pada Hubungan Antara *Student engagement* Dan Stres akademik " Berikut hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

H1 : pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik

H2 : pengaruh *student engagement* terhadap *grit*

H3 : Pengaruh *grit* terhadap stres akademik

H4: efek moderasi *grit* terhadap pengaruh *student engagement* pada stres akademik

Dengan kata lain, hipotesis mengusulkan bahwa *Grit* berperan dalam membentuk hubungan antara *student engagement* dokter muda dan stres akademik , dan bahwa dokter muda dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi akan mengalami lebih sedikit stres akibat *student engagement* mereka dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang peran *grit* dalam membentuk pengalaman dokter muda dan akan menginformasikan upaya untuk mendukung keberhasilan dokter muda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ditetapkan secara sistematis yang direncanakan dengan jelas sejak awal untuk hasil akhir yang diperoleh. Menurut Creswell (2014), tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji suatu teori dengan cara tertentu dengan melihat pengaruh antar variabel, sehingga beberapa variabel tersebut diukur dengan data numerik sehingga dapat dianalisis dan dibuat berdasarkan statistik. metode. hasil yang akurat. uji hipotesis. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan aplikasi statistik.

#### **B. Variabel Penelitian**

##### **1. Definisi Oprasional Stres akademik (Variabel Y)**

Stres akademik dapat didefinisikan sebagai persepsi tekanan atau tuntutan berlebihan yang ditempatkan pada siswa dalam lingkungan akademik, yang mengakibatkan perasaan tegang, cemas, dan kelelahan emosional. Definisi ini mempertimbangkan pengalaman subjektif individu terhadap stres, serta tuntutan dan tekanan eksternal dari lingkungan akademik. Definisi

operasional stres akademik dengan aspek fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku.

## **2. Definisi Operasional *Student engagement* (Variabel X)**

Definisi operasional dapat diartikan *student engagement* individu pada suatu dedikasi berupa waktu dan usaha oleh individu, dalam melakukan kegiatan yang bersifat empiris sebagai meta-struktur yang mencakup perilaku (*behavioral engagement*), emosi (*emotional engagement*), dan kognitif (*cognitive engagement*)

## **3. Definisi Operasional *Grit* (Variabel Moderasi)**

Definisi operasional *grit* adalah karakter yang ada didalam individu dengan kegigihan seseorang yang memiliki semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan di masa depan, demi mendapatkan hasil yang signifikan jangka panjang. *Grit* memiliki dua dimensi yaitu dimensi *perseverance of effort* dan *consistency of interest*.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut buku "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" karya Sugiyono (2008), populasi adalah kumpulan dari seluruh objek yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian, populasi merupakan sumber dari data yang diterima oleh peneliti dan menjadi dasar untuk membuat generalisasi dan kesimpulan. Dalam studi kuantitatif, populasi

adalah objek yang menjadi sasaran dari penelitian. Dalam studi ini, populasi adalah mahasiswa Profesi Kedokteran X dengan jumlah 233.

Populasi untuk penelitian ini adalah mahasiswa Profesi Kedokteran X, dengan jumlah sampel sebanyak 233 orang. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini akan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mengumpulkan bukti tentang hubungan antara *student engagement* siswa, stres akademik, dan efek moderasi *grit* pada hubungan ini.

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini subjek adalah dokter muda pendidikan profesi dokter Fakultas kedokteran X yang sedang menempuh pendidikan kepaniteraan klinik madya, pada rumah sakit pendidikan. Subjek harus sudah menempuh lebih dari setengah pendidikan yang harus dinyatakan lulus dalam program *clerkship* sebagai syarat kelulusan. Subjek juga sudah menempuh beberapa dua lab besar yang ada ketika menjalani pendidikan, sehingga pengalaman mereka mengalami dan menghadapinya beragam. Berikut penjelasan karakteristik Subjek :

- 1) Mahasiswa Profesi Fakultas Kedokteran X
- 2) Sudah menempuh program *clerkship*
- 3) Sudah menempuh beberapa stase laboratorium klinik berupa dua stase besar dan empat stase kecil

## D. Teknik Pengumpulan Data



Teknik pengumpulan data untuk studi yang meneliti "The *Moderating effect of Grit on the Relationship between Student engagement and Stres akademik* " dapat bervariasi, tergantung pada desain penelitian dan tujuan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data umum untuk digunakan dalam jenis penelitian ini meliputi:

- a) Skala : Peserta dapat diminta untuk menyelesaikan survei atau kuesioner untuk menilai tingkat *student engagement* siswa, stres akademik , dan *grit* mereka. Alat-alat ini dapat dikelola secara online, secara langsung, atau melalui surat. Kuisisioner dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan skala likert. Dengan skala penilaian Hampir Tidak Pernah (HTP), Sangat Jarang (SJ), Kadang-Kadang (KD), Sangat Sering (SS), dan Hampir Selalu (HSL)
- b) Wawancara: Peserta dapat diwawancarai untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman mereka dengan stres akademik , *student engagement* siswa, dan *grit*.
- c) Pengamatan: Peneliti dapat mengamati peserta dalam lingkungan akademik untuk mengumpulkan informasi tentang *student engagement* dan tingkat stres mereka.
- d) Catatan akademik: Peneliti dapat meninjau catatan akademik, seperti nilai dan catatan kehadiran, untuk mengumpulkan informasi tentang *student engagement* siswa dan stres akademik .

Teknik pengumpulan data khusus yang digunakan akan bergantung pada desain penelitian, populasi yang diteliti, dan tujuan penelitian. Pemilihan

teknik pengumpulan data harus dibuat berdasarkan kekuatan dan keterbatasan masing-masing metode, dan tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kausalitas, karena akan diuji efek kausal antara variabel independen dan dependen. Rentang waktu dalam penelitian ini adalah cross-sectional, karena informasi dari beberapa populasi (sampel responden) dikumpulkan langsung di tempat kejadian secara empiris untuk mengetahui pendapat beberapa populasi tentang objek yang sedang dipelajari.

Salah satu skala yang biasa digunakan untuk mengukur stres akademik adalah *Student-Life Stres Inventory* (S-LSI) yang dikembangkan oleh Gadzella (1994), yang kemudian dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan beberapa penyesuaian. S-LSI adalah kuesioner laporan diri yang menilai tingkat stres yang dialami siswa dalam menanggapi tuntutan akademik. Skala mengukur stres dalam hal frekuensi, intensitas, dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. S-LSI terdiri dari sejumlah item yang menilai berbagai sumber dan efek stres akademik, termasuk tuntutan tugas kuliah, tekanan kinerja, kesulitan manajemen waktu, dan kelelahan emosional. Skala stres akademik dapat dijelaskan pada tabel 3.1 mengenai indikator dan dimensi yang ada pada variabel stres akademik.

**Tabel 3. 1***blueprint* skala stres akademik

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1	Stresor Akademik	1. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas	1,2
		2. Kurangnya konsentrasi dan fokus	3,4
		3. Pertentangan dengan rekan kerja atau supervisor	5,6
		4. Perasaan tertekan	7,8
		5. Kelelahan	9,10
		6. tekanan yang berhubungan dengan perubahan yang dialami individu	11,12
		7. Perasaan cemas dan gelisah	13,14
2	Reaksi Terhadap Stresor	1. Kognitif	15,16
		2. Fisik	17,18,19
		3. Perilaku	20,21,22,23,24,25
		4. Emosi	26,27,28,29,30

Untuk mengukur *student engagement* pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Doğan (2014) dari teori *student engagement* Finn & Zimmer (2012), yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan empat aspek *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

**Tabel 3. 2***blueprint* skala *student engagement*

No	Aspek	Indikator	Nomer item
1	<i>Behavioral Engagement</i>	1. minat dan kepercayaan diri dalam belajar.	1,2,3

		2. Frekuensi dan kualitas mempersiapkan tugas dan ujian.	4,5,6
2	<i>Emotional Engagement</i>	1. interaksi positif dengan teman sekelas dan dosen	7,8
		2. kepercayaan diri dan minat dalam belajar.	9,10,11
3	<i>Cognitive engagement</i>	1. dedikasi dan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek	12,13,14
		2. aktivitas dan <i>student engagement</i> dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi.	15,16,17

Untuk mengukur *grit*, peneliti menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh Duckworth (2007) dan telah diterjemahkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Alat ukur ini disusun dari dua dimensi psikologis yaitu *Consistency of Interest* dan *Perseverance Of Effort* sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel 3.3 dibawah ini.

**Tabel 3. 3**

*Blueprint skala grit*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Fav	Unfav
1	<i>perseverance of effort</i>	1. Menetapkan tujuan 2. Mempertahankan minat 3. Perhatian tidak mudah dialihkan	1,4,6	2,3,5
2	<i>consistency of interest</i>	1. Berusaha dengan keras dalam tantangan 2. Mampu menyelesaikan tantangan 3. Gigih dalam berusaha	9,10,12	7,8,11

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas dalam penelitian adalah keandalan dan kevalidan suatu instrumen pengukuran. Dalam hal ini, uji validitas dilakukan pada skala *student engagement*, *grit*, dan stres akademik. Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah skala tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki hasil yang konsisten dan valid. Ada beberapa metode uji validitas, di antaranya adalah uji konsistensi internal (*reliability test*), uji validitas konstruk (*construct validity*), dan uji validitas butir (*item validity*). Hasil uji validitas harus menunjukkan tingkat keandalan dan kevalidan yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipercayai dan diterima oleh para ahli (Ghozali, 2006).

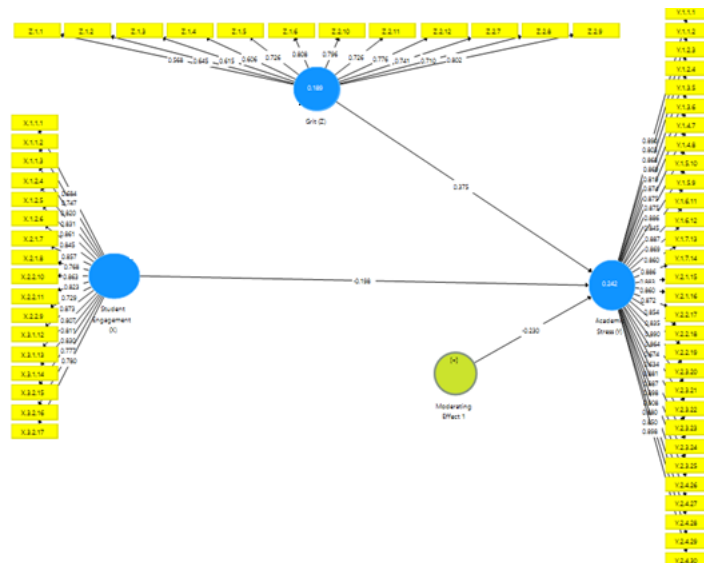
#### a. Uji *Measurement Model / Outer Model*

Uji *measurement model*, yang juga dikenal sebagai outer model, adalah bagian dari analisis pemodelan persamaan struktural yang digunakan untuk menguji kualitas instrumen pengukuran atau variabel pengamatan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap indikator (variabel pengamatan) yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk (variabel laten) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan konstruk tersebut.

##### 1) *Convergent Validity*:

Validitas Konvergen: Validitas konvergen mengukur sejauh mana setiap indikator dalam suatu konstruk benar-benar mengukur konstruk yang

sama. Validitas konvergen dapat diukur dengan menggunakan nilai rata-rata varians yang dijelaskan (AVE). AVE yang baik harus lebih besar dari 0,5.



Dalam kasus ini, nilai AVE terendah dari skala *student engagement* adalah 0,684, yang melebihi nilai ambang batas minimum 0,5, sehingga dapat dianggap sebagai bukti yang baik untuk *convergent validity*. Demikian pula, nilai AVE terendah dari skala stres akademik adalah 0,633, yang juga melebihi nilai ambang batas minimum 0,5, menunjukkan bukti yang baik untuk *convergent validity*.

### Gambar 3. 1

*Outer loading* Indikator X,Y, dan Z

Namun, nilai AVE terendah dari variabel intervening *grit* adalah 0,568 yang hampir menyentuh dari nilai ambang batas minimum 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *grit* cukup mengukur konstruk yang sama dengan skala *student engagement* dan stres akademik .

## 2) *Discriminant Validity:*

*Discriminant validity* mengacu pada sejauh mana suatu konstruk dibedakan dari konstruk lainnya dalam model. Untuk menguji *discriminant validity*, dapat dilakukan dengan mengukur faktor loading dan varian yang dijelaskan antar konstruk. Varian yang Dijelaskan: Varian yang dijelaskan mengukur seberapa banyak variasi dalam indikator yang dijelaskan oleh konstruk. Varian yang dijelaskan antar konstruk harus berbeda satu sama lain dan lebih besar dari overlap varian antar konstruk. Salah satu cara untuk mengevaluasi *discriminant validity* adalah dengan memeriksa apakah AVE dari suatu skala lebih besar dari *squared correlation* antara skala tersebut dengan skala lainnya.

**Tabel 3. 4**

*Construct reliability and validity*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Stres akademik (Y)	0.987	0.988	0.988	0.736
<i>Grit</i> (Z)	0.914	0.928	0.925	0.510
<i>Moderating effect</i> 1	0.984	1.000	0.976	0.184
<i>Student engagement</i> (X)	0.966	0.971	0.969	0.652

Jika nilai AVE dari setiap variabel pada tabel 3.4 memenuhi nilai ambang batas minimum 0,5 dan *squared correlation* antara setiap skala dengan skala lainnya lebih kecil dari nilai AVE, maka dapat dikatakan bahwa setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Dalam kasus ini, nilai AVE dari Stres akademik (Y) adalah 0.736, nilai AVE dari *Student engagement* (X) adalah 0.652, dan nilai AVE dari

*Grit* (Z) adalah 0.510. Jika squared correlation antara setiap skala dengan skala lainnya lebih kecil dari nilai AVE masing-masing skala, maka setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

**Tabel 3. 5**

*discriminant validity*

	Stres akademik (Y)	<i>Grit</i> (Z)	<i>Moderating effect</i> 1	<i>Student engagement</i> (X)
Stres akademik (Y)	0.858			
<i>Grit</i> (Z)	0.317	0.714		
<i>Moderating effect</i> 1	-0.370	-0.106	0.429	
<i>Student engagement</i> (X)	-0.119	0.435	0.312	0.808

Jika akar AVE dari setiap variabel lebih besar daripada akar korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lain, maka dapat dikatakan bahwa setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Dalam kasus ini, nilai akar AVE dari Stres akademik (Y) adalah 0.858, nilai akar AVE dari *Grit* (Z) adalah 0.714, dan nilai akar AVE dari *Student engagement* (X) adalah 0.808. Jika nilai akar korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lain lebih kecil daripada nilai akar AVE, maka setiap variabel memiliki *discriminant validity* yang baik.

Jika hasil uji measurement model menunjukkan faktor loading yang baik, validitas konvergen yang baik, serta *discriminant validity* yang baik, maka instrumen pengukuran atau variabel pengamatan yang digunakan dapat dianggap valid dan dapat dipercaya dalam penelitian. Namun, jika ada masalah dalam hasil uji, maka instrumen pengukuran atau variabel



pengamatan tersebut perlu direvisi atau dimodifikasi untuk meningkatkan kualitasnya.

## 2. Reliabilitas

*Reliability* adalah tingkat konsistensi dan stabilitas suatu instrumen atau alat ukur. Dalam hal skala *student engagement*, *grit*, dan stres akademik, reliabilitas dapat diukur melalui beberapa metode seperti alfa kepercayaan (Cronbach's alpha), *test-retest reliability*, dan *inter-rater reliability*. Nilai reliabilitas yang baik biasanya berkisar antara 0.7 hingga 1.0, dengan nilai 1.0 menunjukkan reliabilitas yang sempurna (Ghozali, 2006).

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *reliability* dan *ability*. Keandalan disebut konsistensi alat ukur. menyatakan bahwa reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan dan konsistensi hasil pengukuran yang mengimplikasikan seberapa tinggi akurasi pengukuran. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai 1. Semakin dekat koefisien reliabilitas dengan 1, semakin reliabel pengukurannya. Sebaliknya, semakin mendekati koefisien reliabilitas ke 0, maka reliabilitasnya semakin rendah. Skala dikatakan reliabel jika skor *Cronbach Alpha* berada pada level di atas atau sama dengan 0,8 ( $\alpha \geq 0,8$ ) (Ghozali, 2006). Perhitungan statistik untuk menguji koefisien reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer *Smart PLS 3*.

### Tabel 3. 6

*Construct reliability and validity*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Stres akademik (Y)	0.987	0.988	0.988	0.736
<i>Grit</i> (Z)	0.914	0.928	0.925	0.510
<i>Moderating effect</i> 1	0.984	1.000	0.976	0.184
<i>Student engagement</i> (X)	0.966	0.971	0.969	0.652

Nilai *alpha cronbach* pada tabel 3.6 yang tinggi menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian memiliki reliabilitas yang baik, yaitu seberapa akurat skala tersebut dalam mengukur konstruk yang diukur. Dalam kasus ini, nilai *alpha cronbach* yang diperoleh untuk setiap variabel adalah Stres akademik (Y) 0.987, *Grit* (Z): 0.914, *Student engagement* (X): 0.966. Semua nilai *alpha cronbach* yang diperoleh cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa skala dapat diandalkan dalam mengukur konstruk yang diukur dalam penelitian ini.

Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) menggambarkan sejauh mana konstruk yang diukur oleh variabel tertentu menjelaskan varian mereka sendiri dalam model pengukuran. Nilai AVE berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan varian dalam model. Berdasarkan data yang diberikan, variabel stres akademik memiliki nilai AVE sebesar 0.736, yang menunjukkan bahwa sekitar 73.6% varian stres akademik dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Nilai ini menunjukkan tingkat kepuasan yang baik dalam menjelaskan variasi dalam pengukuran stres akademik.

Variabel *grit* memiliki nilai AVE sebesar 0.510, yang menunjukkan bahwa sekitar 51% varian *grit* dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut.

Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan stres akademik, namun masih mencapai tingkat yang dapat diterima untuk menjelaskan varian dalam pengukuran *grit*. Pada variabel student engagement, nilai AVE mencapai 0.652, yang menunjukkan bahwa sekitar 65.2% varian student engagement dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Hal ini menandakan bahwa variabel ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi dalam pengukuran keterlibatan mahasiswa.

Secara umum, semakin tinggi nilai AVE, semakin baik konstruk dalam menjelaskan varian mereka sendiri. Nilai-nilai AVE yang diberikan menunjukkan bahwa variabel stres akademik, *grit*, dan student engagement mampu menjelaskan sebagian besar varian yang terkait dengan konstruk masing-masing dalam model pengukuran.

## **G. Teknik Analisa Data.**

Data kuantitatif yang diperoleh dari responden berupa angka sehingga dalam penelitian ini digunakan aplikasi atau program JASP for *windows* dan *smart PLS* 3.0 yang berfungsi untuk membantu dalam mengolah data secara tepat dan akurat untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisa penelitian kuantitatif yang membantu dalam mendeskripsikan, mendemonstrasikan, atau membantu meringkas poin penting data sehingga dapat berkembang pola yang memenuhi semua kondisi data. Metode deskriptif pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui

keberadaan deskripsi variabel, bukan hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lainnya.

## **2. Uji Struktural Model / *Inner Model***

Uji struktural model, atau inner model, dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk dalam model struktural yang dibangun dalam penelitian. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis jalur atau path analysis yang memungkinkan untuk menguji hubungan antar variabel dalam model dan mengestimasi parameter yang terkait dengan hubungan tersebut.

Sebelum melakukan uji struktural model, beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

- a. Menentukan model struktural yang tepat berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan.
- b. Menentukan variabel yang termasuk dalam model struktural dan mengukur variabel-variabel tersebut dengan skala yang valid dan reliabel.
- c. Melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap skala yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam model.

Setelah persiapan di atas selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dan menguji model struktural menggunakan teknik analisis jalur. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang

diajukan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antar variabel dalam model. Dalam melakukan analisis jalur, beberapa nilai statistik yang dapat diinterpretasikan antara lain:

**a. Uji *R-square* (koefisien determinasi)**

*R-square* (koefisien determinasi) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) dalam model regresi. *R-square* bernilai antara 0 dan 1, dan semakin tinggi nilai *R-square*, semakin besar pula andil variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

*R-square* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R\text{-square} = 1 - (SS_{\text{res}} / SS_{\text{tot}})$$

dimana  $SS_{\text{res}}$  adalah jumlah kuadrat residual ( $y-y'$ ) dan  $SS_{\text{tot}}$  adalah jumlah kuadrat total ( $y-y_{\text{mean}}$ ). *R-square* dapat diinterpretasikan sebagai proporsi variasi Y yang dapat dijelaskan oleh X.

Namun, perlu diingat bahwa *R-square* tidak dapat menunjukkan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat kausal atau tidak. Selain itu, *R-square* juga tidak dapat menunjukkan apakah model regresi yang digunakan sudah optimal atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi yang lebih lanjut terhadap model regresi, seperti uji asumsi dasar, uji signifikansi parameter, uji kelayakan model, dan lain-lain.

**b. *F-square* (koefisien determinasi)**

*F square* (atau dikenal juga sebagai *coefficient of determination for the endogenous latent variables*) adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan proporsi variansi dari variabel endogen (dependen) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. *F square* dapat dihitung dengan menghitung rata-rata nilai *R-square* dari semua variabel endogen dalam model regresi.

Dalam analisis PLS-SEM menggunakan software SmartPLS, *F square* dapat dilihat pada output "*PLS Algorithm Results*" atau "*PLS-SEM Results*". Nilai *F square* akan ditampilkan sebagai persentase pada kolom "*Effect Size*" pada tabel output. Semakin besar nilai *F square*, semakin besar proporsi variansi dari variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Namun, tidak ada nilai *F square* yang ditetapkan sebagai nilai yang "baik" atau "buruk", karena nilai *F square* yang dianggap baik atau buruk tergantung pada konteks dan tujuan penelitian yang dilakukan.

### **3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu asumsi atau klaim yang diajukan tentang populasi berdasarkan sampel data yang diperoleh. Dalam uji hipotesis, hipotesis awal (hipotesis nol) akan diuji melalui pengumpulan data dan analisis statistik untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh

dari data, sehingga dapat membuat kesimpulan yang objektif mengenai populasi yang diteliti.

**a. Koefisien Jalur (*Path coefficient*)**

Koefisien jalur (*path coefficient*) adalah nilai numerik yang mengindikasikan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dalam model struktural. Nilai koefisien jalur dapat dinyatakan dalam bentuk positif atau negatif, dan semakin besar nilainya, semakin kuat hubungan antara dua variabel tersebut.

Untuk mengetahui koefisien jalur pada penelitian efek moderasi *Grit* (Z) pada pengaruh *student engagement* (X) terhadap stres akademik (Y), perlu dilakukan analisis regresi berganda dengan memasukkan variabel moderator *Grit* (Z).

Berikut adalah contoh persamaan regresi berganda untuk model tersebut:

$$Y = b_0 + b_1X + b_2Z + b_3XZ + e$$

Koefisien jalur yang perlu diperhatikan adalah  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  :

- a.  $b_1$  merupakan koefisien jalur antara variabel X (keterlibatan mahasiswa) dengan variabel Y (stres akademik), tanpa mempertimbangkan variabel moderator Z (*grit*).

- b.  $b_2$  merupakan koefisien jalur antara variabel Z (*grit*) dengan variabel Y (stres akademik), tanpa mempertimbangkan variabel X (keterlibatan mahasiswa).
- c.  $b_3$  merupakan koefisien jalur interaksi antara variabel X (keterlibatan mahasiswa) dan variabel Z (*grit*) terhadap variabel Y (stres akademik).

Dalam konteks efek moderasi, koefisien jalur  $b_3$  akan menunjukkan seberapa besar peran variabel moderator Z dalam memengaruhi hubungan antara variabel X dan Y. Jika koefisien jalur  $b_3$  signifikan positif, maka dapat disimpulkan bahwa efek pengaruh variabel X terhadap Y akan semakin kuat ketika variabel Z meningkat. Sebaliknya, jika koefisien jalur  $b_3$  signifikan negatif, maka efek pengaruh variabel X terhadap Y akan semakin lemah ketika variabel Z meningkat.

#### **b. Nilai t-statistik dan *P-value***

Untuk mengetahui nilai t-statistik dan *P-value* pada koefisien jalur  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  dalam analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji hipotesis terhadap koefisien-koefisien tersebut. Hipotesis yang diuji dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Koefisien jalur  $b = 0$  (tidak signifikan)

$H_a$ : Koefisien jalur  $b \neq 0$  (signifikan)

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan nilai t-statistik yang dihitung sebagai berikut:

$$t = (b - 0) / SE(b)$$



dimana  $b$  adalah nilai koefisien jalur yang dihitung dari data, dan  $SE(b)$  adalah standar error dari koefisien jalur tersebut.

Dalam uji hipotesis ini,  $P$ -value juga perlu dihitung, yaitu nilai probabilitas untuk mendapatkan  $t$ -statistik sebesar atau lebih ekstrim dari yang diamati, jika hipotesis nol benar.  $P$ -value dapat dihitung menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan derajat kebebasan  $n-p-1$ , di mana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $p$  adalah jumlah variabel independen.

Berdasarkan nilai  $t$ -statistik dan  $P$ -value yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan apakah koefisien jalur signifikan atau tidak pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika nilai  $P$ -value kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), maka hipotesis nol ditolak dan koefisien jalur dianggap signifikan. Sedangkan jika nilai  $P$ -value lebih besar dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol tidak ditolak dan koefisien jalur dianggap tidak signifikan.

Perlu diingat bahwa nilai  $t$ -statistik dan  $P$ -value hanya memberikan informasi tentang signifikansi koefisien jalur, namun tidak dapat menunjukkan apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat kausal atau tidak. Untuk menguji hubungan kausal, perlu dilakukan analisis dengan desain penelitian yang tepat dan memperhatikan asumsi-asumsi kausalitas yang relevan.

### **c. Analisis Indirect Effect**

Analisis *indirect effect* (pengaruh tidak langsung) pada PLS-SEM dapat dilakukan dengan menghitung nilai produk koefisien jalur (*path coefficient*) antara variabel independen (X) dengan variabel moderasi (M) dan antara variabel moderasi (M) dengan variabel dependen (Y). Produk koefisien jalur tersebut akan menghasilkan nilai koefisien jalur dari pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) X terhadap Y melalui M.

Dalam software SmartPLS, kita dapat menghitung *indirect effect* dengan menggunakan fitur "Bootstrapping" pada menu "Options". Pada tab "Bootstrap", kita dapat memilih jumlah bootstrap yang diinginkan dan confidence interval (CI) yang diinginkan. Setelah melakukan bootstrap, kita dapat melihat nilai koefisien jalur dari pengaruh tidak langsung dan interval kepercayaan (CI) dari koefisien jalur tersebut pada output "PLS Algorithm Results" atau "PLS-SEM Results".

Untuk menginterpretasikan hasil analisis *indirect effect*, kita dapat melihat apakah nilai koefisien jalur dari pengaruh tidak langsung signifikan ( $P\text{-value} < \alpha$ ) dan apakah interval kepercayaan (CI) dari koefisien jalur tersebut tidak termasuk nilai nol. Jika koefisien jalur dari pengaruh tidak langsung signifikan dan CI-nya tidak termasuk nilai nol, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel moderasi (M).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian melibatkan beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan cermat dan sistematis. Berikut ini adalah tahapan-tahapan umum dalam pelaksanaan penelitian:

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Institusi pendidikan profesi dokter salah satunya berada pada Fakultas Kedokteran Universitas X. Mahasiswa profesi dokter yang menempuh pendidikan profesi pada fakultas kedokteran harus memenuhi kewajiban mengikuti pendidikan kepaniteraan klinik madya pada rumah sakit pendidikan yang diatur sesuai dengan siklus yang sudah diatur dalam sebuah rotasi. Rotasi ini terdiri dari beberapa laboratorium klinis sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi dokter Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Laboratorium klinis sesuai dengan standar yang ditetapkan tersebut berjumlah 16 laboratorium klinik dan wajib ditempuh semuanya selama pendidikan berlangsung pada rumah sakit pendidikan yang bekerja sama dengan .

Pada mahasiswa profesi dokter dimasing-masing stase laboratorium akan diwajibkan juga berbagai macam ujian, seperti referat yang merupakan tugas membuat karya tulis ilmiah individu pada masing-masing mahasiswa profesi

dokter atas tema yang disepakati dan dalam koridor kompetensi pendidikan dokter umum, Pembuatan Jurnal, kemudian Laporan kasus yang ditemui mahasiswa profesi dokter, dan yang terakhir adalah ujian kasus. Ujian-ujian tersebut harus diselesaikan semua dengan baik, jika pada salah satu ujian kurang atau tidak lulus maka akan mempengaruhi nilai akhir yang menentukan kelulusan dari mahasiswa profesi dokter pada setiap stase laboratorium pendidikan kepaniteraan klinik madya.

## **2. Waktu dan Tempat**

Untuk penelitian awal yaitu berupa pencarian data observasi dan wawancara dilakukan dengan beberapa media elektronik seperti whatsapp. Kemudian untuk pengambilan wawancara secara offline dilakukan dengan bertemu dengan beberapa subjek wawancara pada rumah sakit pendidikan ataupun bertemu di fakultas kedokteran. Untuk observasi dilakukan pada beberapa rumah sakit pendidikan yang mudah dijangkau dan dekat dari tempat penelitian seperti pada RS X Malang dan RS X Blitar.

Pengambilan data kuisisioner dilakukan selama empat hari selama tanggal 4 Maret 2023 Hingga 7 Maret 2023. Pengambilan data kuisisioner ini dilakukan menggunakan metode googleform yang disebar melalui masing-masing ketua dari mahasiswa pada setiap rumah sakit. Rumah sakit yang mengisi kuisisioner tersebut berada pada semua rumah sakit pendidikan sehingga.

### **3. Jumlah Subjek Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan sampling jenuh, maka Anda akan meneliti seluruh populasi mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Universitas X yang berada pada lima rumah sakit yang disebutkan. Dalam hal ini, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 233 mahasiswa, sesuai dengan jumlah mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Universitas X yang berada pada lima rumah sakit tersebut.

Dalam sampling jenuh, seluruh populasi dipertimbangkan sehingga tidak ada yang dikecualikan. Oleh karena itu, dalam hal ini, Anda akan meneliti seluruh mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Universitas X yang berada pada lima rumah sakit yang disebutkan, tanpa melakukan pengambilan sampel. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 233 mahasiswa.

### **4. Jumlah Subjek Penelitian Yang Datanya Dianalisis**

Dari informasi yang diberikan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Jumlah subjek penelitian yang datanya dianalisis adalah 233 mahasiswa profesi dari Fakultas Kedokteran Universitas X yang berada pada lima rumah sakit, yaitu RSP X Bangkalan, RSP X Blitar, RSP X Malang, RSP X Banyuwangi, dan RSP X Sumenep. Dari empat rumah sakit tersebut ditemukan beberapa data yang beragam.

#### **Tabel 4. 1**

Tabel frekuensi menginformasikan jenis kelamin dan sebaran daerah

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Asal Rumah Sakit</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>	<b>Prosentase</b>
Laki-Laki	Bangkalan	15	18.293
	Banyuwangi	19	23.171
	Blitar	14	17.073
	Kanjuruhan	29	35.366
	Sumenep	5	6.098
	Missing	0	0.000
	Total	82	100.000
Perempuan	Bangkalan	27	17.881
	Banyuwangi	19	12.583
	Blitar	35	23.179
	Kanjuruhan	60	39.735
	Sumenep	10	6.623
	Missing	0	0.000
	Total	151	100.000

Dari informasi yang diberikan, dapat disimpulkan jumlah mahasiswa berdasarkan kelamin pada masing-masing rumah sakit sebagai berikut.

- a. RSP X Bangkalan sebanyak 15 mahasiswa laki-laki dan 27 mahasiswa perempuan.
- b. RSP X Blitar sebanyak 14 mahasiswa laki-laki dan 35 mahasiswa perempuan.
- c. RSP X Malang sebanyak 29 mahasiswa laki-laki dan 60 mahasiswa perempuan.
- d. RSP X Banyuwangi sebanyak 19 mahasiswa laki-laki dan 19 mahasiswa perempuan.
- e. RSP X Sumenep sebanyak 5 mahasiswa laki-laki dan 10 mahasiswa perempuan.

Total jumlah mahasiswa yang dianalisis adalah 233 mahasiswa, namun perlu diperhatikan bahwa jumlah mahasiswa berdasarkan kelamin dapat bervariasi pada setiap rumah sakit dan dapat memengaruhi hasil analisis.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian kuantitatif biasanya dijelaskan dalam bentuk angka dan statistik, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih cermat dan objektif. Hal ini karena penelitian kuantitatif menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terukur dengan baik, seperti kuesioner, skala pengukuran, atau observasi, sehingga data yang terkumpul dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

Hasil penelitian kuantitatif dapat dijelaskan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, atau diagram, untuk memperlihatkan pola atau pengaruh antar variabel yang diamati. Selain itu, hasil penelitian kuantitatif juga dapat dijelaskan dalam bentuk angka, seperti nilai rata-rata, median, atau persentil, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data yang terkumpul.

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dapat memberikan informasi yang berguna tentang karakteristik data yang terkumpul, seperti tingkat pemusatan data, tingkat dispersi data, kecenderungan data, dan distribusi data. Analisis deskriptif juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sampel yang diteliti dan memformulasikan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih

tepat. Dari hasil penghitungan data, diperoleh data dan hasil yang telah diolah sebagai berikut.



**a. Mahasiswa Kedokteran dengan potensi *Stres akademik***

dan memiliki 233 nilai yang valid. Tidak ada nilai yang hilang atau tidak lengkap. Modus dari data ini adalah 129, yang berarti bahwa angka ini muncul paling sering dalam data. Median dari data adalah 122, yang berarti bahwa 50% dari nilai-nilai dalam data berada di atas 122 dan 50% lainnya berada di bawah 122. Nilai rata-rata (mean) dari data adalah 112. Deviasi standar (standard deviation) dari data ini adalah 29.086. Deviasi standar adalah ukuran seberapa jauh data tersebar dari nilai rata-rata. Semakin tinggi nilai deviasi standar, semakin tinggi variabilitas data. Dalam kasus ini, deviasi standar yang relatif tinggi menunjukkan bahwa data tersebar relatif luas dan variabel.

**Tabel 4. 2**

Tabel analisis deskriptif stres akademik

	<b>Valid</b>	<b>Missing</b>	<b>Mode</b>	<b>Median</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
stres akademik	233	0	129	122	112	29.086	30	150

Dalam kasus ini, data yang diberikan adalah tentang tingkat stres akademik. Berdasarkan data yang diberikan, terdapat 39 mahasiswa profesi yang mengalami tingkat stres akademik rendah. 174 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang mengalami tingkat stres akademik sedang, dan 20 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang mengalami tingkat *stres akademik* tinggi.

Tabel 4. 3

Gambaran Skor pada *item* yang mengindikasikan stres akademik

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skor		
1	Stresor Akademik	Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas	1. Merasa tidak memiliki motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akademis seiring dengan meningkatnya tekanan akademik.	798		
			Kurangnya konsentrasi dan fokus	2. Kesulitan untuk memfokuskan perhatian saat belajar	811	
				3. Sulit untuk mengingat informasi yang pelajari sebelumnya saat belajar.	809	
		Perasaan tertekan	Kelelahan	6. Merasa tertekan atau tidak bersemangat ketika menghadapi tugas akademis.	801	
				7. Merasa sedih atau depresi ketika mencoba menyelesaikan masalah akademis.	796	
				8. Sangat lelah setelah menghadapi tugas akademis.	797	
		tekanan yang berhubungan dengan perubahan yang dialami individu	Perasaan cemas dan gelisah	9. Sangat letih dan sulit untuk berfokus saat menjalani tugas akademis.	813	
				10. Perubahan dalam hidup terlalu cepat dan rasakan hal tersebut tidak menyenangkan	807	
				11. Perubahan yang alami terlalu banyak dan terjadi secara bersamaan	805	
		2	Reaksi Terhadap Stresor	Kognitif	12. Merasa gelisah dan khawatir tentang tugas-tugas akademis .	811
					13. Merasa cemas dan stres saat harus menyelesaikan tugas-tugas akademis.	805
				Fisik	14. Merasa kesulitan untuk memfokuskan perhatian saat belajar.	802
					15. Merasa lupa dan kesulitan untuk mengingat informasi yang baru saja pelajari.	799
			16. Merasa kurang bertenaga selama menjalani tugas akademis.	799		
			17. Seringkali sulit tidur malam hari karena khawatir tentang tugas atau ujian akademis.	830		
				804		

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skor
		Perilaku	18. Merasa kurang segar dan lelah setelah bangun pagi karena kurang tidur malam hari.	
			19. Lebih memilih untuk mengurung diri dari lingkungan sosial.	813
			20. Sulit untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah saat ini.	813
			23. Bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya saat menghadapi situasi stres akademik.	808
		Emosi	24. Mengalami kesulitan dalam berpikir jernih dan membuat keputusan yang bijaksana saat menghadapi situasi stres akademik.	803
			25. Mudah marah atau sedih ketika menghadapi masalah akademik.	803
			26. Merasa kesal atau gelisah ketika mencoba menyelesaikan tugas akademik.	810
			27. Mudah merasa frustrasi ketika menghadapi tantangan akademik.	814
			28. Tidak memiliki kendali atas situasi akademik .	810
			29. Kesulitan untuk memecahkan masalah akademik .	805

Dari penghitungan skor pada masing-masing *item* dari 194 mahasiswa profesi dokter yang mengalami stres akademik sedang dan tinggi, menghadapi beberapa masalah yang menyebabkan stres tersebut. Stres akademik dapat diindikasikan sejumlah gejala psikologis, termasuk keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kurangnya konsentrasi dan fokus, perasaan tertekan, kelelahan, tekanan yang berhubungan dengan perubahan yang dialami individu, serta perasaan cemas dan gelisah. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akademik. Ketika seseorang merasa stres akademik, tekanan yang dirasakan dapat

mengurangi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akademis dengan tepat waktu.

Kurangnya konsentrasi dan fokus juga bisa menjadi indikator stres akademik. Seseorang yang mengalami stres akademik mungkin mengalami kesulitan untuk memfokuskan perhatian dan sulit mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan dan kecemasan yang dirasakan ketika harus menyelesaikan tugas akademik. Perasaan tertekan, kelelahan, dan tekanan yang berhubungan dengan perubahan yang dialami individu juga merupakan gejala yang sering dikaitkan dengan stres akademik. Ketika seseorang merasa tertekan atau sedih ketika menghadapi tugas akademis, hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan emosional seseorang dan mengurangi kemampuan untuk berfokus.

Kelelahan juga merupakan gejala umum yang terkait dengan stres akademik. Setelah menghadapi tugas akademis yang menantang, seseorang dapat merasa sangat lelah dan sulit untuk tetap fokus pada tugas yang harus diselesaikan. Perubahan hidup yang terlalu cepat dan banyak dapat menyebabkan tekanan pada individu, termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan akademik, seperti tuntutan akademik yang semakin tinggi, tuntutan sosial yang semakin besar, dan perubahan lingkungan belajar yang terus berubah dapat mengalami stres akademik. Hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas dan gelisah pada mahasiswa, terutama ketika mereka merasa tidak mampu untuk mengatasi tugas-tugas akademik yang diberikan.

Perasaan cemas dan gelisah juga dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memfokuskan perhatian mereka saat belajar dan mengingat informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi dan fokus pada tugas-tugas akademik, serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Selain itu, perasaan tertekan, sedih, dan depresi juga dapat timbul pada mahasiswa yang mengalami stres akademik, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

Selain itu, kelelahan juga dapat menjadi indikator dari stres akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami stres akademik mungkin merasa sangat lelah setelah menghadapi tugas-tugas akademik, dan sulit untuk berfokus saat menjalani tugas akademik. Hal ini dapat mengganggu kinerja akademik mereka secara keseluruhan, dan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.

Secara keseluruhan, stres akademik pada mahasiswa dapat memengaruhi kesehatan mental dan kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengenali tanda-tanda stres akademik dan mencari dukungan jika diperlukan. Pihak kampus dan konselor dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Stres akademik pada mahasiswa profesi dokter dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Stres dapat mengganggu fungsi otak dan mempengaruhi kemampuan kognitif, seperti memori dan perhatian, sehingga dapat mengurangi kinerja akademik. Selain itu, stres juga dapat memicu reaksi fisiologis

seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah, yang dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan kesehatan lainnya.

Stres akademik juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa profesi dokter, seperti meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Mahasiswa yang mengalami stres akademik mungkin merasa terisolasi atau kesepian, yang dapat memperburuk kesehatan mental mereka. Stres akademik juga dapat mengganggu pola tidur, makan, dan aktivitas fisik, yang dapat mengurangi kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan.

Selain itu, stres akademik pada mahasiswa profesi dokter dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan interpersonal mereka. Stres dapat membuat mereka menjadi mudah marah atau kesulitan berbicara dengan orang lain tentang masalah yang dihadapi, sehingga dapat memperburuk hubungan interpersonal mereka. Stres akademik juga dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan kemampuan akademik, sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan minat mereka dalam belajar..

#### **b. Mahasiswa Kedokteran dengan potensi *Student engagement***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari penelitian yang telah dilakukan. variabel *student engagement* memiliki nilai modus sebesar 34, median sebesar 37, dan mean (rata-rata) sebesar 40. Standar deviasi dari variabel *student engagement* adalah sebesar 13.936, nilai minimum yang tercatat adalah 17, dan nilai maximum adalah 85.

**Tabel 4.4**analisis deskriptif *student engagement*

	Valid	Missing	Mode	Median	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Student engagement</i>	233	0	34	37	40	13.936	17	85

Berdasarkan data pada tabel 4.4 yang diberikan, terdapat 21 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang memiliki tingkat *student engagement* rendah, 174 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang memiliki tingkat *student engagement* sedang, dan 38 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang memiliki tingkat *student engagement* tinggi.

**Tabel 4. 4**Skor pada *item* yang mengindikasikan *student engagement*

No	Aspek	Indikator	Item	Skor
1	<i>Behavioral Engagement</i>	minat dan kepercayaan diri dalam belajar.	1. Merasa sangat percaya diri dalam mengikuti diskusi dan menjawab pertanyaan dalam kelas.	532
			2. Sangat tertarik dan memiliki minat besar dalam belajar materi baru.	540
			3. Merasa sangat yakin dalam memahami konsep-konsep baru yang diajarkan dalam kelas.	529
			4. Selalu mempersiapkan tugas dan ujian dengan baik sebelum deadline.	544
			5. Selalu memastikan bahwa tugas dan ujian sudah disiapkan dengan baik dan benar.	531
2	<i>Emotional Engagement</i>	kepercayaan diri dan minat dalam belajar. dedikasi dan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek	11. Merasa optimis tentang kemampuan untuk belajar dan memahami materi.	524
			12. Sering berfokus dan berdedikasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek.	525

No	Aspek	Indikator	Item	Skor
			13. Jarang terdistraksi saat mengerjakan tugas dan proyek.	527
			14. Sering berusaha untuk memahami dan memecahkan masalah selama menyelesaikan tugas dan proyek.	528
3	<i>Cognitive engagement</i>	aktivitas dan keterlibatan dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi.	15. Sering berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas yang berkaitan dengan memecahkan masalah.	524
			17. Sering menggunakan waktu di luar kelas untuk memahami dan memecahkan masalah yang diberikan dalam tugas dan proyek.	524

Tabel 4.4 menjelaskan hasil penghitungan skor sebanyak 202 mahasiswa profesi kedokteran dengan *student engagement* sedang hingga tinggi, sangat tertarik dan bersemangat untuk belajar. Mereka yakin dan optimis bahwa mereka bisa memahami konsep baru yang diajarkan dan mengerjakan tugas dan ujian dengan baik sebelum batas waktu. Para mahasiswa ini memiliki sikap positif yang kuat terhadap belajar. Mereka percaya diri dan optimis bahwa mereka dapat memahami konsep baru dan menyelesaikan tugas dengan baik. Keyakinan dan optimisme ini dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar dengan giat dan rajin. Mereka berfokus dan berdedikasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek, serta jarang terdistraksi saat mengerjakan tugas.

Mahasiswa profesi dokter ini memiliki kemampuan untuk mempertahankan fokus dan dedikasi mereka dalam menyelesaikan tugas dan proyek. Mereka juga dapat menghindari distraksi dan gangguan yang dapat mengganggu produktivitas mereka. Kemampuan ini dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang membantu mereka memecahkan masalah.



Selain itu Mahasiswa profesi dokter ini memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan di kelas. Mereka dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi dan memecahkan masalah yang sulit. Partisipasi ini juga dapat membantu mereka untuk belajar secara kolaboratif dengan teman sekelas mereka. Mereka menggunakan waktu di luar kelas untuk memahami dan menyelesaikan tugas dan proyek.

Para mahasiswa ini memiliki kebiasaan yang baik dalam mengelola waktu mereka. Mereka menggunakan waktu di luar kelas untuk memahami dan menyelesaikan tugas dan proyek. Kemampuan ini dapat membantu mereka meningkatkan efisiensi belajar mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

### **c. Mahasiswa Kedokteran dengan potensi *Grit***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, variabel *Grit* memiliki nilai modus sebesar 32, median sebesar 34, dan mean (rata-rata) sebesar 34.842. Standar deviasi dari variabel *Grit* adalah sebesar 9.745, nilai minimum yang tercatat adalah 16, dan nilai maksimum adalah 53. Berdasarkan data yang diberikan, terdapat 42 mahasiswa profesi yang memiliki tingkat *grit* rendah, 139 mahasiswa profesi yang memiliki tingkat *grit* sedang, dan 51 yang memiliki tingkat *grit* tinggi.

**Tabel 4. 5****analisis deskriptif *grit***

	<b>Valid</b>	<b>Missing</b>	<b>Mode</b>	<b>Median</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>
<i>Grit</i>	233	0	32	34	34.824	9.745	16	53

Mahasiswa profesi dokter dengan *grit* mempunyai beberapa keunggulan dalam beberapa aspek diantaranya adalah perserverance of effort dengan indikator mengatasi kegagalan untuk menghadapi sebuah tantangan yang penting, tidak saya menyerah, pekerja keras. Ide dan tugas yang baru terkadang mengalihkan perhatian saya dari tugas saya sebelumnya (unvaforabel), kemudian aspek concienstency of interest dengan indikator menyelesaikan apapun yang sudah saya mulai.

**Tabel 4. 5**Gambaran Skor pada *item* yang mengindikasikan *grit*

No	Dimensi	Indikator		<i>Item</i>	Skor
1	<i>perserverance of effort</i>	• Menetapkan tujuan	1	Pernah mengatasi kegagalan untuk menghadapi sebuah tantangan yang penting	639
		• Mempertahankan minat	2	Ide dan tugas yang baru terkadang mengalihkan perhatian dari tugas sebelumnya	661
		• Perhatian tidak mudah dialihkan	3	Tidak mempunyai konsistensi pada minat	644
2	<i>conciestency of interest</i>	• Berusaha dengan keras dalam tantangan	9	Menyelesaikan apapun yang sudah mulai	616
		• Mampu menyelesaikan tantangan	8	Kesulitan mempertahankan fokus pada tujuan, dan butuh waktu untuk mempertahankannya	612
		• Gigih dalam berusaha			

Dari hasil penghitungan skor pada masing-masing *item* pada 190 mahasiswa profesi dokter yang memiliki *grit* yang sedang hingga tinggi, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, memiliki beberapa

keunggulan dalam aspek perseverance of effort dan consistency of interest. Perseverance of effort adalah kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan tantangan yang sulit. Indikator dari aspek ini adalah kemampuan untuk mengatasi kegagalan, tidak mudah menyerah, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Sedangkan, consistency of interest adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dimulai dan menunjukkan ketertarikan yang konsisten terhadap aktivitas atau bidang tertentu. Indikator dari aspek ini adalah kemampuan untuk menyelesaikan apapun yang sudah dimulai.

Mahasiswa profesi dokter yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, cenderung memiliki kemampuan untuk tetap fokus dan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan tantangan akademik yang sulit. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dimulai dan menunjukkan ketertarikan yang konsisten terhadap bidang studi mereka. Namun, meskipun mereka memiliki kemampuan ini, terkadang mereka masih dapat teralihkannya oleh ide dan tugas yang baru, yang dapat mengganggu fokus mereka pada tugas-tugas sebelumnya.

Penemuan ini sejalan dengan teori *grit* yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, cenderung memiliki kemampuan untuk tetap fokus dan bertahan dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Penelitian ini dapat membantu institusi pendidikan dalam mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan tingkat *grit* mahasiswa, terutama pada mahasiswa profesi dokter yang memiliki tuntutan akademik yang tinggi dan sering mengalami stres akademik. Dengan meningkatkan tingkat *grit* mahasiswa, diharapkan mereka dapat

lebih mudah mengatasi stres akademik dan meningkatkan performa akademik mereka.

## 2. Uji Struktural Model/ Uji Inner Model

Teknik ini digunakan untuk memperjelas pengaruh antara variabel-variabel dalam model, sehingga dapat membantu dalam menguji hipotesis dan membuat prediksi terhadap hasil yang diharapkan. Uji struktural menggunakan metode *R-square* dan *F-square* adalah dua ukuran evaluasi yang umum digunakan dalam uji struktural model untuk mengevaluasi seberapa baik model konseptual yang dibangun dapat menjelaskan variasi dalam data yang diamati.

**Tabel 4. 6**

Hasil Penghitungan *R-square*

	R Square	R Square Adjusted
Stres akademik (Y)	0.183	0.176
<i>Grit</i> (Z)	0.189	0.186

Dari hasil *R-square* model jalur pada tabel 4.6, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Student engagement* dapat menjelaskan sebagian variasi dalam Stres akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel lain yang terdapat dalam model. Kemampuan variabel *Student engagement* dalam menjelaskan variasi dalam Stres akademik adalah sebesar 18,3%.

Selain itu, hasil *R-square* model jalur juga menunjukkan bahwa variabel *Grit* memiliki pengaruh terhadap variasi dalam Stres akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel *Student engagement*. Kemampuan variabel *Student engagement* dalam menjelaskan variasi dalam Stres akademik melalui variabel *Grit* adalah sebesar 18,9%.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *Grit* berpotensi sebagai efek moderasi terhadap pengaruh *Student engagement* terhadap Stres akademik. Individu dengan tingkat *Grit* yang tinggi mungkin akan lebih mampu mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas akademik meskipun mengalami stres, sehingga pengaruh positif *Student engagement* terhadap Stres akademik dapat menjadi lebih kuat pada individu tersebut. Namun, pada individu dengan tingkat *Grit* yang rendah, pengaruh *Student engagement* terhadap Stres akademik mungkin tidak begitu kuat.

Secara ilmiah, efek moderasi dapat diuji dengan menggunakan analisis regresi moderasi. Dalam hal ini, variabel *Grit* dapat dimasukkan sebagai variabel moderator dalam analisis regresi antara *Student engagement* dan Stres akademik. Hasil dari analisis regresi moderasi dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pengaruh antara ketiga variabel tersebut dan bagaimana pengaruh *Student engagement* terhadap Stres akademik dapat dipengaruhi oleh tingkat *Grit* pada individu yang bersangkutan.

*Grit* dapat diartikan sebagai kombinasi antara keberanian dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan, serta ketahanan dalam menghadapi rintangan. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan tingkat *Grit* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan akademiknya, seperti mendapatkan nilai yang baik atau menyelesaikan tugas dengan baik.

Sementara itu, *Student engagement* dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan dan keaktifan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Mahasiswa

yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar-mengajar cenderung lebih fokus dan bersemangat dalam menghadapi tugas-tugas akademiknya.

**Tabel 4. 7**

Hasil Penghitungan F Square

	Stres akademik (Y)	<i>Grit</i> (Z)	<i>Student engagement</i> (X)
Stres akademik (Y)			
<i>Grit</i> (Z)	0.207		
<i>Student engagement</i> (X)	0.100	0.234	

Berdasarkan nilai koefisien regresi antara *Student engagement* dan *Grit* pada tabel 4.7 ditemukan hasil *F-Square* pada tabel 4.7 sebesar 0,234 dengan kategori sedang, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *student engagement* dan *grit*. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat *student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimilikinya.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar-mengajar (keterlibatan mahasiswa) cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan akademiknya (*grit*). Sebaliknya, mahasiswa yang kurang keterlibatannya dalam proses belajar-mengajar cenderung kurang memiliki motivasi dan ketahanan dalam menghadapi rintangan dan tantangan akademik.

*Student engagement* dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan atau partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas yang berpengaruh dengan

kehidupan kampus, seperti kegiatan akademik dan non-akademik. Dengan semakin tinggi tingkat keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas tersebut, maka mahasiswa akan lebih terlibat dan lebih fokus pada tugas-tugas akademik yang harus dijalankan, sehingga tingkat Stres akademik yang dirasakan akan semakin rendah.

Hal ini dibuktikan dengan pengaruh *Student engagement* terhadap Stres akademik sebesar 0,100 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, maka semakin rendah pula tingkat Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Secara teoritis, penurunan tingkat Stres akademik dapat dijelaskan dengan adanya pengurangan tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Semakin aktif dan terlibat mahasiswa dalam kegiatan kampus, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu, memprioritaskan tugas, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Hal ini dapat mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan mahasiswa, sehingga tingkat Stres akademik yang dirasakan akan semakin rendah.

Pengaruh *grit* terhadap Stres akademik pada dasarnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat Stres akademik yang dialaminya. Hal ini bisa dijelaskan secara teoritis bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki sikap tekun dan gigih dalam menghadapi tuntutan akademik. Mereka juga

lebih mampu mengelola emosi dan stres yang muncul selama proses belajar, sehingga mampu mengurangi tingkat Stres akademik yang dialami.

Berdasarkan nilai koefisien regresi antara *grit* dan Stres akademik yang sebesar 0,207 dengan kategori sedang, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *grit* dan Stres akademik. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin rendah tingkat stres akademik yang dimilikinya.

*grit* sendiri merupakan konsep yang menggabungkan antara ketekunan (perseverance) dan hasrat untuk mencapai tujuan jangka panjang (passion). Konsep ini dianggap sebagai faktor kunci dalam kesuksesan akademik, dan telah banyak dipelajari dalam bidang psikologi dan pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan akademiknya.

Berdasarkan hasil analisis struktural model yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *student engagement* , *grit* , dan Stres akademik pada mahasiswa profesi. Lebih spesifiknya, ditemukan bahwa Tingkat *Student engagement* yang tinggi dapat membantu meningkatkan *grit* dan pada saat yang sama dapat menurunkan tingkat Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Tingkat *grit* yang tinggi dapat membantu menurunkan tingkat Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Meskipun *student engagement* memiliki



pengaruh yang positif terhadap *grit* dan Stres akademik, namun pengaruhnya relatif sedang.

### 3. Uji Hipotesis

Dalam analisis struktural model, uji hipotesis *direct effect* atau *path coefficient* dilakukan untuk menguji pengaruh langsung antara variabel-variabel yang terlibat dalam model. Hasil uji hipotesis *direct effect* akan menghasilkan nilai probabilitas atau *P-value* yang menunjukkan hasil statistik dari pengaruh langsung tersebut.

Uji hipotesis *direct effect* atau *path coefficient* dalam analisis struktural model dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh langsung (*direct effect*) antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear atau metode pemilihan model lainnya.

Hasil uji hipotesis *direct effect* ditunjukkan oleh nilai probabilitas atau *P-value*. *Path coefficient* ini menunjukkan seberapa signifikan pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Semakin kecil nilai *P-value*, semakin signifikan pengaruh langsung tersebut. Umumnya, nilai *P-value* kurang dari 0,05 (5%) dianggap signifikan secara statistik.

Selain nilai *P-value*, hasil uji hipotesis *direct effect* juga dapat ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* atau koefisien jalur. Nilai *path coefficient* ini menunjukkan seberapa besar pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Nilai *path coefficient* ini bisa bernilai positif atau

negatif, tergantung pada arah pengaruhnya. Semakin besar nilai *path coefficient*, semakin besar pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dalam model.

Dalam interpretasi hasil uji hipotesis *direct effect*, penting untuk mempertimbangkan keterkaitan variabel lain dalam model, serta adanya kemungkinan pengaruh tidak langsung atau pengaruh antar-variabel yang tidak terduga. Oleh karena itu, hasil uji hipotesis *direct effect* perlu dianalisis secara holistik dan disertai dengan analisis lain seperti analisis *path analysis*, analisis *multivariate regression*, atau analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh variabel-variabel dalam model.

Hasil analisis regresi yang disajikan pada gambar 4.1 merupakan hasil dari pengujian pengaruh antara empat variabel yaitu *Grit (Z)*, *Student engagement*, Stres akademik (Y), dan *moderating effect 1* pada variabel Stres akademik (Y). Berikut adalah penjelasan ilmiah dari hasil tersebut: *Grit (Z)* -> Stres akademik (Y) dengan T-Statistics sebesar 6.049: Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Grit (Z)* dan Stres akademik (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat *Grit (Z)*, semakin rendah tingkat Stres akademik (Y) yang dialami oleh siswa. Hal ini bisa dijelaskan dengan asumsi bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi, cenderung lebih sabar, tekun, dan mampu menghadapi tantangan dengan baik sehingga mengurangi tingkat stres yang dialami.

*Moderating effect 1* -> Stres akademik dengan T-Statistics sebesar 3.640. Hasil ini menunjukkan bahwa *moderating effect 1* memoderasi pengaruh antara *Grit* dan Stres akademik. Dengan kata lain, variabel *moderating effect 1* mempengaruhi seberapa kuat pengaruh antara *Grit* dan Stres akademik. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar *grit* dan *student engagement* juga dapat mempengaruhi tingkat stres akademik yang dialami siswa.

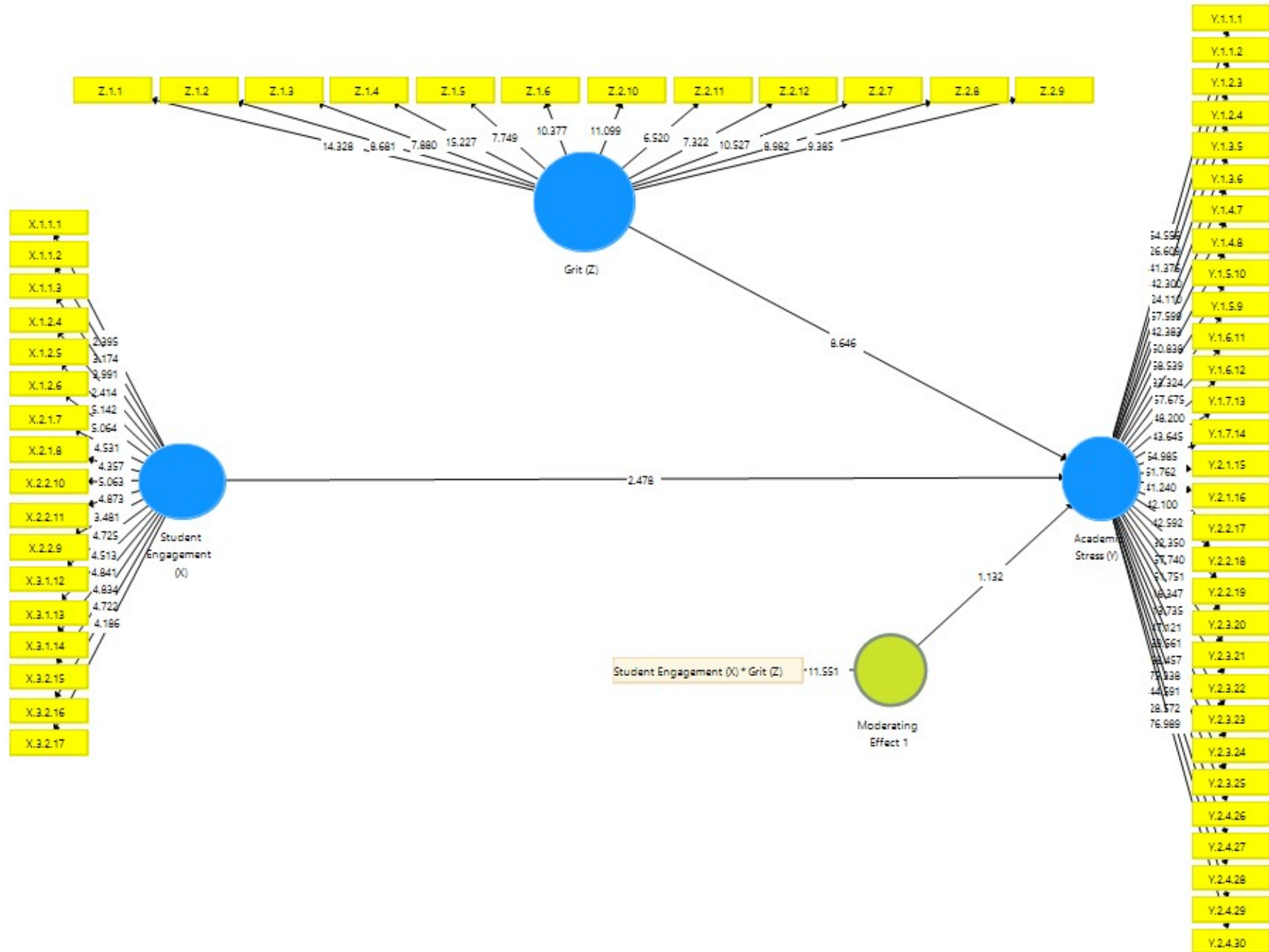
*Student engagement* -> Stres akademik dengan T-Statistics sebesar 2.766. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *student engagement* dan Stres akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, semakin rendah tingkat Stres akademik yang dialami oleh siswa. Hal ini mungkin terjadi karena siswa yang lebih terlibat dan bersemangat dalam kegiatan akademik, cenderung merasa lebih percaya diri dan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap tugas-tugas akademik yang harus mereka selesaikan.

*Student engagement* -> *grit* dengan T-Statistics sebesar 7.363. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *student engagement* dan *grit*. Artinya, semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki oleh siswa. Hal ini mungkin terjadi karena siswa yang lebih terlibat dalam kegiatan akademik, cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan dengan demikian, memiliki *grit* yang lebih tinggi.

Dalam keseluruhan hasil analisis regresi tersebut, terlihat bahwa variabel *grit* dan *Student engagement* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat stres

akademik yang dialami oleh siswa. Sementara itu, *Moderating effect* 1 memoderasi pengaruh antara *grit* dan Stres akademik , serta variabel *student engagement* mempengaruhi kedua variabel lainnya yaitu *grit* dan stres akademik .

**Gambar 4.1**  
Model pengaruh efek moderasi grit terhadap pengaruh student engagement pada stres akademik



Dalam analisis jalur atau SEM, koefisien jalur dihitung dengan menggunakan teknik regresi, yang melibatkan perhitungan koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen serta variabel-variabel lain dalam model. Dalam hal ini, koefisien jalur juga dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antara variabel-variabel dalam model, serta untuk membandingkan kekuatan pengaruh antara variabel-variabel yang berbeda (Purwanto & Primarini, 2022).

**Tabel 4. 8**

Hasil penghitungan *path coefficient* jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<i>Grit</i> (Z) -> Stres akademik (Y)	0.375	0.364	0.062	6.049	0.000
<i>Moderating effect 1</i> -> Stres akademik (Y)	-0.230	-0.308	0.063	3.640	0.000
<i>Student engagement</i> (X) -> Stres akademik (Y)	-0.198	-0.166	0.072	2.766	0.006

Secara ilmiah, hubungan negatif antara *student engagement* dan Stres akademik dapat dijelaskan dengan teori-teori psikologi. *student engagement* merupakan tingkat keterlibatan, keaktifan, dan kepedulian mahasiswa dalam proses belajar-mengajar di lingkungan akademik. Ketika mahasiswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka cenderung lebih fokus pada tujuan belajar dan merasa lebih kompeten dalam menghadapi tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat stres yang mereka alami.

Dalam hal ini, adanya pengaruh negatif antara *student engagement* dan Stres akademik dapat dijelaskan dengan konsep kontrol diri (*self-control*) dalam teori stres. Teori ini menyatakan bahwa individu yang mampu mengendalikan diri dan

merespons situasi dengan efektif cenderung lebih mampu mengatasi stres. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi (keterlibatan mahasiswa) cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan respons terhadap tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat stres yang mereka alami. Dalam konteks ini, hipotesis (H1) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *student engagement* dan Stres akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien pengaruh antara kedua variabel adalah sebesar -0,198 dan memiliki P Value sebesar 0,006 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Interpretasi koefisien pengaruh tersebut adalah bahwa semakin tinggi tingkat *Student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat Stres akademik yang dialami. Dalam hal ini, variabel *student engagement* berperan sebagai faktor protektif terhadap terjadinya Stres akademik pada mahasiswa.

Dengan demikian, hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Student engagement* dan Stres akademik dengan koefisien pengaruh sebesar -0,198 dan *P Value* sebesar 0,006, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat Stres akademik yang dialami. Variabel *Student engagement* berperan sebagai faktor protektif terhadap terjadinya Stres akademik pada mahasiswa.

Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan dengan konsep *self-determination theory*, di mana mahasiswa yang merasa terlibat dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, *student engagement* mencakup komponen-komponen seperti keikutsertaan

dalam kelas, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik di luar kelas.

Mahasiswa yang merasa terlibat dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dan lebih mampu mengatasi hambatan dan tantangan dalam upaya mencapai tujuan akademik mereka. Mereka cenderung memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka, dan ini dapat tercermin dalam tingkat *grit* yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat dari tabel 4.8 . diambil kesimpulan dengan hipotesis (H2) diterima. Tabel 4.8 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *student engagement* dan *grit*. Koefisien regresi sebesar 0,435 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimiliki.

Dengan demikian membuktikan bahwa hipotesis (H2) diterima, menunjukkan bahwa *student engagement* dapat mempengaruhi tingkat *grit* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi, yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan tantangan dalam upaya mencapai tujuan akademik mereka dengan lebih efektif.

Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan dengan konsep stres di mana individu yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung mengejar tujuan jangka panjang yang sulit dan menghadapi tantangan dalam prosesnya. Hal ini dapat menghasilkan tingkat stres yang lebih tinggi, terutama dalam konteks akademik.



Meskipun *grit* dapat membantu individu mengatasi hambatan dan tantangan, tetapi terlalu banyak tekanan dan tuntutan yang dihadapi dapat memperburuk kondisi stres akademik. Dalam konteks ini, mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung mengejar tujuan akademik yang sulit dan menghadapi tekanan akademik yang tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres akademik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat di ambil hipotesis (H3) bahwa terdapat pengaruh positif antara *grit* dan stres akademik. Koefisien regresi sebesar 0,375 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit*, semakin tinggi pula tingkat stres akademik yang dialami. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *grit* dapat mempengaruhi tingkat stres akademik mahasiswa. Meskipun *grit* dapat membantu individu mengatasi hambatan dan tantangan dalam mencapai tujuan akademik, tetapi terlalu banyak tekanan dan tuntutan yang dihadapi dapat memperburuk kondisi stres akademik.

Koefisien menunjukkan kekuatan dan arah pengaruh antara variabel dalam model yang diusulkan. Koefisien jalur negatif antara Keterlibatan Siswa dan Stres Akademik menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keterlibatan siswa, semakin berkurang stres akademik. Koefisien jalur positif antara Keterlibatan Siswa dan *Grit* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, semakin tinggi pula tingkat *grit*. Terakhir, koefisien jalur positif antara *grit* dan Stres Akademik menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit*, semakin tinggi juga stres akademik. Nilai p yang kurang dari 0,05 untuk semua koefisien jalur menunjukkan

bahwa pengaruh ini secara statistik menunjukkan bahwa model yang diusulkan cocok dengan data.

Efek tidak langsung terjadi ketika pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen disebabkan oleh adanya variabel mediator yang mempengaruhi keduanya. Dalam analisis ini, pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen ditafsirkan dalam konteks pengaruh tiga variabel, yaitu variabel independen, mediator, dan variabel dependen.

Secara teoritis, *grit* dapat berperan sebagai moderasi dalam pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik karena *grit* merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan tujuan jangka panjang dan mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan tersebut. Ketika seseorang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, ia cenderung lebih bersemangat dalam mencapai tujuannya, sehingga dapat mengurangi dampak stres akademik yang mungkin muncul. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat *grit* yang rendah, ia mungkin cenderung merasa putus asa atau frustrasi ketika menghadapi rintangan akademik, yang dapat meningkatkan tingkat stres akademik.

Dalam konteks ini, pengaruh moderating *grit* terhadap pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika seseorang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi (yaitu, mereka merasa terlibat dalam aktivitas akademik dan merasa senang dengan belajar), mereka cenderung memiliki tingkat *grit* yang tinggi juga. Dalam hal ini, *grit* dapat berfungsi sebagai pengurang (negative moderator) dalam pengaruh antara *student*

*engagement* dan stres akademik dengan membantu individu untuk mengatasi rintangan akademik dan mengurangi dampak stres yang mungkin muncul.

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang dilakukan, dapat disimpulkan Hipotesis (H4) bahwa *grit* (sebagai variabel moderasi) memiliki pengaruh moderating pada pengaruh antara *student engagement* (sebagai variabel independen) dan stres akademik (sebagai variabel dependen). Nilai koefisien *moderating effect* adalah -0.230, yang menunjukkan bahwa *grit* berfungsi sebagai pengurang (negative moderator) dalam pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik.

Dengan demikian, hasil penghitungan statistik yang menunjukkan adanya efek moderasi *grit* terhadap pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik memiliki implikasi penting bagi pembelajaran dan pengembangan individu. Dalam konteks pendidikan, fokus pada pengembangan *grit* dan *student engagement* dapat membantu mengurangi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa dan meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa *grit* memainkan peran penting dalam memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik pada mahasiswa profesi dokter. Dalam konteks ini, *grit* bertindak sebagai mediator .

**Tabel 4. 9***specific indirect effect*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<i>Student engagement</i> (X) -> <i>Grit</i> (Z) -> Stres akademik (Y)	0.163	0.163	0.034	4.813	0.000

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dari *student engagement* pada stres akademik melalui *grit* adalah positif sebesar 0,163, dengan *P-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *grit* memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Secara ilmiah, *grit* dapat diartikan sebagai kombinasi dari ketekunan dan hasrat untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta kemampuan untuk mempertahankan tujuan tersebut dalam menghadapi hambatan dan tantangan. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi kemungkinan besar akan memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dan mampu mengatasi stres akademik dengan lebih efektif.

Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Mereka akan mampu menghadapi tantangan dan hambatan dengan cara yang lebih positif, dan dengan demikian, mereka akan memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah. Oleh karena itu *grit* dapat dianggap sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Dalam konteks mahasiswa profesi dokter, tingkat *grit* yang tinggi dapat membantu

mahasiswa mengatasi tekanan akademik yang tinggi dan mempertahankan motivasi mereka untuk belajar dengan tekun dan efektif.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik**

*Student engagement* dapat dijelaskan sebagai tingkat keterlibatan atau partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik lainnya (Steen-Utheim & Foldnes, 2018). Tingkat keterlibatan yang tinggi dapat menunjukkan adanya minat dan motivasi yang kuat pada mahasiswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Dalam teori stres, stres akademik dijelaskan sebagai respon fisiologis dan psikologis yang terjadi ketika mahasiswa menghadapi tuntutan dan tekanan akademik yang tinggi (Gadzella, 1994).

Pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik dapat dijelaskan melalui mekanisme pengurangan stres yang terjadi ketika mahasiswa merasa terlibat dan memotivasi dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik (Paudel et al., 2022). Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih siap dan mampu menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan memperoleh rasa percaya diri dan kontrol diri yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres yang dirasakan.

Dalam pandangan mahasiswa profesi dokter, keterlibatan atau *student engagement* dalam kegiatan akademik sangat penting untuk mencapai tujuan akademik mereka. Namun, terdapat tekanan yang tinggi dalam menjalani

pendidikan kedokteran, sehingga tingkat stres akademik yang tinggi juga menjadi hal yang umum terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran.

Mahasiswa profesi dokter cenderung memiliki jadwal yang padat dengan banyak tugas dan ujian yang harus dihadapi dalam waktu yang singkat. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mempelajari banyak informasi medis yang kompleks dan mempersiapkan diri untuk praktek klinis yang menuntut. Semua ini dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi, terutama jika mereka merasa tidak mampu mengatasi tuntutan akademik yang ada.

Namun, mahasiswa profesi dokter juga menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan akademik dapat membantu mengurangi tingkat stres akademik yang dialami. Keterlibatan dalam kegiatan seperti seminar, diskusi, dan penelitian dapat membantu mereka memperdalam pemahaman tentang materi kuliah, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperluas jaringan sosial mereka.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *student engagement* (keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik) dengan tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa profesi dokter. *Student engagement* yang tinggi dapat membantu mengurangi tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa profesi dokter.

Dalam model jalur yang diberikan, hasil *R-square* sebesar 18,3% menunjukkan bahwa variabel *Student engagement* dapat menjelaskan sebagian variasi dalam Stres akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui

variabel lain yang terdapat dalam model. Artinya, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, semakin rendah tingkat Stres akademik pada individu.

Berdasarkan hasil *R-square* model jalur dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Variabel *Student engagement* dapat menjelaskan sebagian variasi dalam Stres akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel lain yang terdapat dalam model. Artinya, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, semakin rendah tingkat Stres akademik pada individu.

Penjelasan ilmiahnya terkait dengan fakta bahwa ketika seseorang merasa terlibat secara positif dalam proses belajar, ia cenderung merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tuntutan akademik. Selain itu, siswa yang merasa terlibat dalam proses belajar juga cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola waktu mereka dengan lebih efektif. Sehingga dapat mengurangi tingkat stres yang terkait dengan tugas atau ujian yang deadline-nya akan segera tiba.

Hal ini dibuktikan dengan Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien pengaruh antara kedua variabel adalah sebesar -0,198 dan memiliki *P Value* sebesar 0,006 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Interpretasi koefisien pengaruh tersebut adalah bahwa semakin tinggi tingkat *Student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat Stres akademik yang dialami. Dalam hal ini, variabel *Student engagement* berperan sebagai faktor protektif terhadap terjadinya Stres akademik pada mahasiswa.

Pengaruh negatif antara *Student engagement* dan Stres akademik dapat dijelaskan dengan konsep kontrol diri (*self-control*) dalam teori stres. Teori ini menyatakan bahwa individu yang mampu mengendalikan diri dan merespons situasi dengan efektif cenderung lebih mampu mengatasi stres. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi (keterlibatan mahasiswa) cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan respons terhadap tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat stres yang mereka alami. Dalam konteks ini, hipotesis (H1) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *Student engagement* dan Stres akademik.

Berdasarkan hasil pernyataan terbuka banyak mahasiswa profesi dokter juga menganggap bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, rekreasi, atau kegiatan sosial dapat membantu mengurangi tingkat stres akademik yang dialami. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu mereka melepaskan diri dari tekanan akademik sejenak dan memberikan kesempatan untuk beristirahat dan bersantai. Penelitian yang dilakukan oleh Fredricks et al (2004), ditemukan bahwa siswa yang lebih terlibat dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa keterlibatan dalam kegiatan akademik dapat memberikan siswa rasa kendali dan kepercayaan diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik.

*Student engagement* merupakan hal yang penting dalam konteks pendidikan, karena memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kesejahteraan siswa, termasuk mengurangi stres. Salah satu studi oleh Fredricks et al (2004)



menemukan bahwa siswa yang merasa terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Temuan ini didukung oleh studi lain yang menunjukkan pengaruh positif antara engagement dan kesejahteraan mental siswa, sebuah studi yang dilakukan oleh Qonita et al. (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student engagement* dan stres pada mahasiswa. Studi ini melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi di universitas di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin rendah tingkat stres yang dirasakan oleh mahasiswa.

Selain penelitian yang dilakukan diatas, ada sebuah studi yang dilakukan oleh Wang et al., (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *student engagement* dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Studi ini melibatkan 1.584 mahasiswa dari tiga universitas di Tiongkok. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Demikian pula sebuah studi yang dilakukan oleh Sarma, (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara student disengagement dan stres pada siswa SMA. Studi ini melibatkan 800 siswa SMA dari berbagai kota di India. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengalami disengagement cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Jenis-jenis engagement juga dapat mempengaruhi pengaruhnya terhadap stres. Studi oleh Shernoff et al., (2016) menunjukkan bahwa jenis engagement yang

lebih berorientasi pada tujuan dan pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap kesejahteraan siswa daripada jenis engagement yang lebih berorientasi pada pengaruh sosial.

Studi lain juga menunjukkan bahwa pengaruh engagement terhadap stres dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gender dan kelas. Studi oleh Hamaideh, (2011) menemukan bahwa siswa perempuan cenderung mengalami stres yang lebih tinggi meskipun mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Begitu juga, penelitian oleh Li & Lerner, (2013) menunjukkan bahwa tingkat stres siswa menurun seiring bertambahnya kelas, meskipun tingkat engagement siswa tetap tinggi.

Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan oleh (Shaunessy-Dedrick et al., 2015) menunjukkan bahwa terlalu banyak keterlibatan dalam kegiatan akademik juga dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Hal ini terutama terjadi jika siswa merasa terlalu banyak tuntutan dan tekanan dari lingkungan akademik.

Hal ini juga dibuktikan dengan pengaruh *Student engagement* terhadap Stres akademik sebesar 0,100 menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, maka semakin rendah pula tingkat Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa terdapat pengaruh negatif antara *Student engagement* dan Stres akademik. Pertama, semakin terlibat dan aktif seseorang dalam aktivitas akademik, semakin besar pula rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi tuntutan akademik tersebut. Dengan

kata lain, semakin tinggi tingkat *Student engagement*, semakin rendah pula tingkat Stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *Student engagement* dan Stres akademik juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Steen-Utheim & Foldnes, (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Student engagement* dan tingkat kecemasan akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Student engagement* dan Stres akademik. Semakin tinggi tingkat *Student engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin rendah tingkat Stres akademik yang dialami. Variabel *Student engagement* dalam hal ini berperan sebagai faktor protektif terhadap terjadinya Stres akademik pada mahasiswa.

Hasil ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses belajar dan memiliki keterlibatan yang tinggi dengan lingkungan akademiknya cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif dan lebih sedikit mengalami tekanan akademik. Mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas akademik yang berarti dan bermakna, seperti partisipasi dalam kegiatan akademik, kolaborasi dengan rekan-rekan, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari dosen atau pengajar, cenderung lebih termotivasi dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik mereka.

Para ahli dalam bidang pendidikan, seperti Fredricks et al., (2004) yang menekankan bahwa engagement akademik adalah kombinasi dari perilaku, emosi,

dan kognisi yang saling berinteraksi dan berdampak pada proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa engagement akademik adalah faktor penting yang berdampak pada pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Schaufeli et al., (2002) menunjukkan bahwa *student engagement* berkorelasi positif dengan kepuasan kerja dan kesejahteraan karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa engagement tidak hanya penting bagi siswa dalam konteks akademik, tetapi juga bagi pekerja dalam konteks profesional. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Quinn (2009) menunjukkan bahwa *grit* atau ketahanan mental juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik dan kesuksesan profesional. Mereka mendefinisikan *grit* sebagai kemampuan seseorang untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa engagement dan *grit* saling terkait dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan akademik maupun profesional. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong engagement dan mengembangkan *grit* siswa sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan akademik dan profesional.

## **2. Pengaruh *Student engagement* Terhadap *Grit***

*Student engagement* merujuk pada sejauh mana mahasiswa terlibat dalam aktivitas akademik dan memiliki keterlibatan emosional dalam proses

pembelajaran. Konsep ini mencakup dimensi kognitif seperti berpartisipasi aktif dalam kelas dan membaca materi secara teratur dan dimensi afektif seperti merasa antusias dan terlibat dalam pembelajaran (Steen-Utheim & Foldnes, 2018). *Grit* di sisi lain merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan tekad dan ketekunan dalam menghadapi tantangan jangka panjang. Dalam konteks akademik, *grit* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk mengatasi rintangan dan mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan akademik mereka (Rusli et al., 2021).

Sebagai seorang mahasiswa profesi dokter, *grit* sangatlah penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan karir sebagai dokter yang sukses. Menjadi seorang dokter membutuhkan dedikasi yang tinggi. Kemampuan menghadapi tekanan dan tantangan, serta kemauan untuk belajar secara terus menerus. Semua hal tersebut membutuhkan tingkat *grit* yang tinggi (Shi et al., 2022).

Tingkat *student engagement* yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat *grit* mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi. Hal ini karena mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar dari pengalaman, dan membangun jaringan sosial yang kuat.

Dalam hal ini, universitas atau fakultas kedokteran dapat memperkuat tingkat *student engagement* mahasiswa dengan memberikan berbagai kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik seperti organisasi mahasiswa, proyek penelitian, dan kegiatan sosial. Selain itu, fakultas juga dapat

memberikan program pengembangan keterampilan yang dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan *grit* mereka, seperti pelatihan manajemen waktu, manajemen stres, dan keterampilan komunikasi.

Dalam jangka panjang, tingkat *grit* yang tinggi pada mahasiswa profesi dokter dapat membantu mereka untuk mempertahankan motivasi dalam menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan tantangan dalam praktek medis di masa depan. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas layanan medis yang diberikan oleh para dokter dan pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Ditemukan bahwa tingkat *student engagement* yang tinggi berpengaruh positif dengan tingkat *grit* yang tinggi pada mahasiswa profesi dokter. Sebagai mahasiswa profesi dokter, tentunya mereka membutuhkan tingkat *grit* yang tinggi untuk dapat menghadapi tuntutan dalam studi dan pekerjaannya di masa depan. Dalam konteks ini, *grit* diartikan sebagai kemampuan untuk tetap bersemangat dan bertahan dalam menghadapi tantangan, bahkan dalam kondisi yang sulit dan memerlukan upaya yang lebih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan dengan hipotesis diterima, bahwa terdapat pengaruh positif antara *student engagement* dan *grit*. Koefisien regresi sebesar 0,435 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimiliki.

Nilai *F-Square* sebesar 0,234 tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup semua variabel dalam penelitian dapat menjelaskan 23,4% variasi dalam variabel dependent (Stres akademik). Meskipun demikian, nilai *F-Square*

tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan pengaruh antara *Student engagement* dan *Grit*. Namun, koefisien regresi antara *Student engagement* dan *Grit* yang positif dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini konsisten dengan teori bahwa *student engagement* dalam proses belajar dapat mempengaruhi tingkat ketekunan atau *grit* mereka (*Grit*) dalam menghadapi tantangan akademik.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung adanya pengaruh positif antara *Student engagement* dan *Grit*. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2011) menemukan bahwa tingkat *grit* pada siswa SMA di Amerika Serikat berkorelasi positif dengan tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler dan partisipasi dalam organisasi di sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang lebih terlibat dalam aktivitas di sekolah cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yang et al (2021) menemukan bahwa *student engagement* mempengaruhi *grit* pada mahasiswa profesi dokter melalui faktor moderasi kepuasan akademik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat *student engagement* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan akademik dan *grit* yang dimilikinya.

Dalam konteks mahasiswa profesi dokter, *grit* juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan di lapangan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Shi et al (2022), ditemukan bahwa tingkat *grit* yang tinggi pada mahasiswa profesi dokter dapat membantu mereka menghadapi tekanan dan stres dalam

pekerjaan di masa depan. Salah satu penelitian mengenai pengaruh antara *student engagement* dan *grit* pada mahasiswa profesi dokter yang dilakukan oleh Hodge et al (2018), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *student engagement* dan *grit* pada mahasiswa profesi dokter. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *student engagement* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimilikinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratelle et al. (2007) menemukan bahwa motivasi intrinsik pada siswa berkorelasi positif dengan ketekunan dalam belajar, yang diperkirakan melibatkan aspek-aspek dari *grit*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang lebih termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Bobis et al., (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat engagement siswa dan tingkat *grit* mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang lebih terlibat dalam proses belajar cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi.

Dengan demikian, teori yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel *Grit*, *Student engagement*, dan Stres akademik dengan prestasi akademik didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut dengan prestasi akademik. Pengaruh positif antara *student engagement* dan *grit* pada mahasiswa profesi dokter. Tingkat *student engagement* yang tinggi dapat meningkatkan tingkat *grit* pada mahasiswa, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam studi maupun pekerjaan di masa depan.



Hasil penelitian ini penting secara teori dalam memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *grit* pada mahasiswa profesi dokter. Temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk lebih memperhatikan dan memperkuat upaya untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang dapat berdampak positif pada tingkat *grit* mereka. Dalam konteks mahasiswa profesi dokter, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin terlibat mereka dalam proses pembelajaran (tingkat *student engagement* yang tinggi), semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan hambatan (tingkat *grit* yang tinggi). Dalam jangka panjang, ini dapat membantu mereka mencapai tujuan akademik dan karir yang diimpikan.

### 3. Pengaruh *grit* Terhadap stres akademik

*Grit* adalah kemampuan untuk mempertahankan tekad dan ketekunan dalam menghadapi tantangan jangka panjang (Duckworth et al., 2021). Dalam konteks akademik, *grit* merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk mengatasi rintangan dan mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan akademik mereka. Sedangkan stres akademik adalah tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa akibat tuntutan akademik yang tinggi, seperti tekanan untuk mencapai hasil yang baik, tenggat waktu yang ketat, tugas dan ujian yang sulit, dan persaingan dengan rekan-rekan sekelas (Ardis & Aliza, 2021).

Penelitian Hoferichter & Raufelder (2022), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dalam konteks akademik. Selain itu, *grit* juga dapat

berfungsi sebagai faktor protektif dalam mengurangi dampak stres akademik pada kesejahteraan mahasiswa. Mahasiswa profesi dokter yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan mempertahankan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Dalam konteks mahasiswa profesi dokter, tingkat stres akademik dapat sangat tinggi karena tuntutan akademik dan tekanan dalam menyelesaikan studi yang sangat tinggi untuk menjadi seorang dokter. Selain itu, pekerjaan seorang dokter di masa depan juga memerlukan ketekunan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatasi stres yang tinggi. Sehingga *grit* dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan tersebut.

*Grit* merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmen jangka panjang dalam mencapai tujuan yang sulit dan memerlukan ketekunan yang tinggi. Sementara itu, stres akademik adalah stres yang dialami oleh individu dalam menghadapi tuntutan akademik, seperti tugas, ujian, dan presentasi. Jika seseorang memiliki tingkat *grit* yang tinggi, seharusnya mereka mampu mengatasi stres akademik dengan lebih baik, karena mereka memiliki kemampuan untuk tetap berkomitmen dan mempertahankan tekad dalam mencapai tujuan akademik mereka. Namun, hasil analisis menunjukkan sebaliknya, bahwa semakin tinggi tingkat *grit*, semakin tinggi pula tingkat stres akademik yang dialami.

Studi yang dilakukan oleh Neroni et al., (2022) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Studi

ini juga menunjukkan bahwa *grit* dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor seperti self-efficacy dan goal orientation dengan motivasi akademik. Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa terlalu banyak terlibat dalam kegiatan akademik dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres pada mahasiswa. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Buckley & Lee (2021) menunjukkan bahwa terlibat dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres pada mahasiswa.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa terlalu banyak terlibat dalam kegiatan akademik dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres pada mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Maymon & Hall (2021). Penelitian tersebut melibatkan mahasiswa di Finlandia dan menemukan bahwa mahasiswa yang terlalu banyak terlibat dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Law (2007), menunjukkan bahwa tekanan akademik yang tinggi dan terlalu banyak terlibat dalam kegiatan kampus dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan burnout pada mahasiswa.

Hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *grit* dan stres akademik. Namun, berdasarkan hasil analisis, koefisien regresi sebesar 0,375 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit*, semakin tinggi pula tingkat stres akademik yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak secara teoritis.

Berbeda dengan hasil nilai *R-square*, model jalur menunjukkan bahwa variabel *Student engagement* mampu menjelaskan sebesar 18,9% variasi dalam Stres akademik melalui variabel *Grit*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Grit* seseorang, maka semakin rendah tingkat Stres akademik-nya. Selain itu, semakin tinggi tingkat *Student engagement* seseorang, maka semakin rendah tingkat Stres akademik-nya, terlepas dari tingkat *Grit*-nya.

*Grit* adalah konsep psikologis yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan tetap bersemangat dalam menghadapi tantangan jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Individu yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung memiliki tekad, keuletan, dan ketekunan untuk mencapai tujuan mereka, bahkan ketika menghadapi rintangan atau kegagalan. Berdasarkan hasil *R-square* model jalur, dapat disimpulkan bahwa variabel *grit* memiliki pengaruh terhadap variasi dalam stres akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel *student engagement*. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat *grit*, semakin rendah tingkat Stres akademik pada individu.

Penjelasan teoritisnya mungkin terkait dengan fakta bahwa individu yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung memiliki strategi coping yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan stres. Mereka mungkin lebih mampu mengevaluasi situasi secara objektif dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, individu yang memiliki *grit* yang tinggi juga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar

dan meningkatkan tingkat *Student engagement*, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat Stres akademik.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian oleh Duckworth et al. (2007) menunjukkan bahwa tingkat *grit* atau ketekunan seseorang berpengaruh positif dengan prestasi akademik, di mana siswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat *grit* yang rendah. Kedua, penelitian oleh Fredricks et al. (2004) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *student engagement* atau keterlibatan siswa dalam proses belajar dan prestasi akademik, di mana siswa yang lebih terlibat dalam proses belajar cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Ketiga, penelitian oleh Klassen et al. (2008) menunjukkan bahwa stres akademik berpengaruh negatif dengan prestasi akademik, di mana siswa yang mengalami stres akademik yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2007) menunjukkan bahwa *grit* dapat memprediksi keberhasilan akademik mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dan tingkat kelulusan yang lebih tinggi. Namun, studi ini tidak secara khusus mengeksplorasi pengaruh antara *grit* dan stres akademik pada mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Usher et al (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *grit* dan stres akademik pada mahasiswa

perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah. Namun, penelitian ini tidak secara khusus dilakukan pada mahasiswa profesi dokter.

Penjelasan teoritisnya mungkin terkait dengan fakta bahwa individu yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung memiliki strategi coping yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan stres. Mereka mungkin lebih mampu mengevaluasi situasi secara objektif dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, individu yang memiliki *grit* yang tinggi juga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan tingkat *student engagement*, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat *student engagement* pada mahasiswa profesi dokter memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan tingkat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Hal ini sangat relevan dalam konteks studi dan persiapan karir di masa depan, mengingat mahasiswa profesi dokter akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan tingkat stres yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dengan menjadi lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, mahasiswa cenderung mengembangkan sifat tekad yang kuat (*grit*) untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan akademik mereka.

#### 4. Moderasi *grit* terhadap pengaruh *student engagement* pada stres akademik

*Student engagement* dapat diartikan sebagai keaktifan, keterlibatan, dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas akademik, sedangkan stres akademik adalah stres yang dialami mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang tinggi (Steen-Utheim & Foldnes, 2018). Menurut Gadzella (1994), stres terjadi ketika seseorang merasa bahwa tuntutan atau tekanan yang dihadapinya melebihi kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapinya. Dalam konteks akademik, stres akademik dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti tuntutan akademik yang tinggi, persaingan antar mahasiswa profesi dokter, dan tekanan dari lingkungan sekitar.

*Grit* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dan terus berusaha dalam menghadapi tantangan atau rintangan yang sulit (Duckworth et al., 2007). Teori *grit* menyatakan bahwa *grit* dapat membantu seseorang untuk mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, *grit* berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *student engagement* dan stres akademik.

Berdasarkan hipotesis awal, mahasiswa profesi dokter yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik, meskipun mereka terlibat dalam aktivitas akademik yang intens. Dalam konteks penelitian ini, *grit* berfungsi sebagai pengurang (negative moderator) dalam

hubungan antara *student engagement* dan stres akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat *grit*, semakin kecil dampak *student engagement* pada stres akademik.

Mahasiswa profesi dokter memiliki tuntutan akademik yang tinggi dan sering mengalami stres akademik karena tuntutan tersebut. Tingkat stres akademik yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mahasiswa dan mempengaruhi performa akademik mereka. Tingkat *grit* mahasiswa dapat memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. *Grit* dapat membantu mahasiswa tetap fokus dan berusaha keras dalam mengatasi tuntutan akademik yang tinggi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres akademik. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *grit* mahasiswa, semakin kecil pengaruh *student engagement* pada stres akademik. Teori yang mendasari konsep ini dapat dijelaskan dengan dua konsep utama: *grit* dan *student engagement*. *Grit* adalah konsep psikologis yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan dalam menghadapi tantangan, bahkan dalam kondisi yang sulit dan memerlukan upaya yang lebih. Sementara itu, *student engagement* mengacu pada keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku.

Konsep-konsep ini saling terkait dan berdampak pada performa akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tuntutan akademik yang tinggi, yang dapat meningkatkan performa akademik mereka. Selain itu, mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar juga cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik.



Dalam konteks mahasiswa profesi dokter, tuntutan akademik yang tinggi dapat meningkatkan tingkat stres akademik, yang dapat mempengaruhi performa akademik mereka. Namun, tingkat *grit* yang tinggi dapat membantu mereka mengatasi stres dan tuntutan tersebut. Selain itu, semakin tinggi tingkat *student engagement* mahasiswa, semakin kecil pengaruhnya pada stres akademik karena adanya efek moderasi dari *grit*.

Hal ini sejalan dengan hasil ini dapat disimpulkan dengan hasil efek moderasi, bahwa *grit* (sebagai variabel moderasi) memiliki pengaruh moderating pada pengaruh antara *student engagement* (sebagai variabel independen) dan stres akademik (sebagai variabel dependen). Nilai koefisien *moderating effect* adalah -0.230, yang menunjukkan bahwa *grit* berfungsi sebagai pengurang (negative moderator) dalam pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *grit* berfungsi sebagai pengurang (negative moderator) dalam pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *grit*, semakin kecil dampak *student engagement* pada stres akademik. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik meskipun mereka terlibat dalam aktivitas akademik yang intens.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel *grit* memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Pengaruh tidak langsung dari *student engagement* pada stres akademik melalui *grit* adalah positif sebesar 0,163, dengan *P-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa

hasil ini *fit of goodness* secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *grit* memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tidak langsung dari *student engagement* pada stres akademik melalui *grit*. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin tinggi pula tingkat *grit*, dan semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa variabel *grit* memoderasi pengaruh antara *student engagement* dan stres akademik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tidak langsung dari *student engagement* pada stres akademik melalui *grit*. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat *student engagement*, semakin tinggi pula tingkat *grit*, dan semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menunjukkan pengaruh antara *grit* dan stres akademik, serta antara *student engagement* dan stres akademik. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan Liu & Wang, (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres akademik yang lebih rendah.

Penelitian lain yang dipublikasikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Young (2017) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah. Hasil tersebut juga sejalan dengan penemuan dalam penelitian saat ini bahwa terdapat pengaruh negatif antara *student engagement* dan stres akademik.

Penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh antara *grit*, *student engagement*, dan stres akademik pada mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Credé et al. (2017), mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *student engagement* dapat memoderasi pengaruh antara *grit* dan prestasi akademik, seperti yang dilakukan oleh Vohs & Baumeister (2018). Sementara itu, penelitian oleh Hoferichter & Raufelder (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kareem et al., (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh langsung antara *grit* dan stres akademik pada mahasiswa. Namun, mereka menemukan bahwa *student engagement* memoderasi pengaruh antara *grit* dan stres akademik, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dan tingkat stres akademik yang lebih rendah melalui mekanisme moderasi ini.

Penelitian sebelumnya telah banyak mempelajari hubungan antara *student engagement* dan stres akademik, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa, semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami. Namun, kebanyakan penelitian belum mengeksplorasi peran *grit* sebagai faktor moderasi dalam hubungan ini.

Dalam konteks ini, kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada peran *grit* sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara student engagement dan stres akademik. *Grit* menambah dimensi baru dalam pemahaman kita tentang bagaimana keterlibatan mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat stres akademik yang mereka alami. Dengan mempertimbangkan peran *grit* sebagai faktor moderasi, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara student engagement dan stres akademik. Hal ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana keterlibatan mahasiswa dapat mengurangi tingkat stres akademik mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pengetahuan kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik mahasiswa dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi. Penemuan mengenai efek moderasi *grit* pada hubungan antara student engagement dan stres akademik dapat memiliki implikasi penting dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi stres akademik pada mahasiswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul efek moderasi *grit* pada pengaruh *student engagement* terhadap stres akademik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) dan stres akademik. Semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa, semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami. Keterlibatan mahasiswa berperan sebagai faktor perlindungan terhadap terjadinya stres akademik pada mahasiswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) dan *grit*. Artinya, semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan kehidupan kampus, semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimiliki oleh mereka. Dengan kata lain, mahasiswa yang aktif, terlibat, dan berdedikasi dalam kegiatan akademik cenderung memiliki motivasi dan ketekunan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.
3. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *grit* dan stres akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

*grit*, semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *grit* dapat membantu individu dalam mengatasi stres.

4. *Grit* memiliki pengaruh moderasi pada hubungan antara *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) dan stres akademik sebagai variabel yang tergantung. Hal ini menunjukkan bahwa *grit* berfungsi sebagai pengurang (moderator negatif) dalam hubungan antara keterlibatan mahasiswa dan stres akademik. Semakin tinggi tingkat *grit*, semakin kecil dampak keterlibatan mahasiswa pada stres akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik meskipun mereka terlibat dalam aktivitas akademik yang intensif.

Hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan kehidupan kampus memiliki dampak positif terhadap tingkat *grit* yang dimiliki. Hal ini menunjukkan pentingnya mahasiswa terlibat secara aktif dan berdedikasi dalam lingkungan akademik mereka, karena hal tersebut dapat memperkuat motivasi dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, meningkatkan tingkat keterlibatan mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu mereka mengembangkan *grit* yang kuat dan menghadapi stres akademik dengan lebih baik.

## B. Saran

Dalam konteks mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X yang mengalami tingkat stres akademik tinggi, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor penyebab dan pengaruh yang berperan dalam tingkat stres akademik mereka. Hal ini penting agar dapat mengidentifikasi intervensi dan strategi yang efektif dalam mengurangi stres akademik pada kelompok mahasiswa ini.

1. Fokus pada Mahasiswa dengan Tingkat Stres Akademik Tinggi: Menyadari bahwa 20 mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X mengalami tingkat stres akademik tinggi, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penyebab dan faktor yang mempengaruhi tingkat stres akademik mereka. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi intervensi dan strategi yang efektif untuk mengurangi stres akademik pada kelompok mahasiswa ini.
2. Menjaga Tingkat Student Engagement yang Tinggi: Mengingat pentingnya keterlibatan mahasiswa (student engagement) dalam mengurangi stres akademik, diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat keterlibatan mahasiswa dengan membuat lingkungan tempat belajar yang dapat memicu semangat untuk terlibat pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan
3. Peningkatan *Grit* dan Ketahanan Mental: Variabel *grit* memiliki peran yang signifikan dalam penelitian ini. Melihat adanya variasi dalam tingkat *grit* mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X, perlu pengembangan program

atau intervensi yang memfokuskan pada penguatan ketahanan mental, motivasi, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik.

4. Pengembangan Intervensi dan Program Pendukung: Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan pengembangan intervensi dan program pendukung yang dapat membantu mahasiswa profesi dokter mengelola stres akademik mereka. Hal ini dapat meliputi pengenalan strategi pengelolaan stres, pelatihan keterampilan coping, bimbingan dan konseling, serta promosi kesehatan mental di lingkungan akademik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dan mendukung mereka dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

Dengan adanya penelitian lanjutan dan implementasi strategi yang tepat, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi tingkat stres akademik yang tinggi pada mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran X. Melalui pengembangan intervensi, program pendukung, dan peningkatan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kontrol diri, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas akademik, dan memperkuat ketahanan mental mereka. Dengan demikian, mereka akan dapat menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik dan mencapai prestasi yang optimal dalam perjalanan studi mereka.



### Daftar Pustaka

- af Ursin, P., Järvinen, T., & Pihlaja, P. (2021). The Role of Academic Buoyancy and Social Support in Mediating Associations Between Academic Stress and School Engagement in Finnish Primary School Children. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(4), 661–675. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1739135>
- Ardis, N., & Aliza, M. (2021). *Grit Sebagai Solusi Stres Akademik pada Pelajar di Masa Pandemi Covid-19*. 1(1).
- Bella Khansa Puspita & Dewi Kumalasari. (2022). Prokrastinasi dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 79–87. <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i2.818>
- Bobis, J., Way, J., Anderson, J., & Martin, A. J. (2016). Challenging teacher beliefs about student engagement in mathematics. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 19(1), 33–55. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9300-4>
- Britt, T. W., Castro, C. A., & Adler, A. B. (2005). Self-Engagement, Stressors, and Health: A Longitudinal Study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(11), 1475–1486. <https://doi.org/10.1177/0146167205276525>
- Buckley, P., & Lee, P. (2021). The impact of extra-curricular activity on the student experience. *Active Learning in Higher Education*, 22(1), 37–48. <https://doi.org/10.1177/1469787418808988>
- Cooper, C. L., & Quick, J. C. (2017). *A Guide To Research And Practice*. 720.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Doğan, U. (2014). Validity and Reliability of Student Engagement Scale. *Bartın Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 3(2), 390–390. <https://doi.org/10.14686/BUEFAD.201428190>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Tsukayama, E. (2021). Revisiting the Factor Structure of Grit: A Commentary on Duckworth and Quinn (2009). *Journal of Personality Assessment*, 103(5), 573–575. <https://doi.org/10.1080/00223891.2021.1942022>

- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., & Shanafelt, T. D. (2006). Systematic review of depression, anxiety, and other indicators of psychological distress among U.S. and Canadian medical students. *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges*, *81*(4), 354–373. <https://doi.org/10.1097/00001888-200604000-00009>
- Erschens, R., Herrmann–Werner, A., Keifenheim, K. E., Loda, T., Bugaj, T. J., Nikendei, C., Lammerding–Köppel, M., Zipfel, S., & Junne, F. (2018). Differential determination of perceived stress in medical students and high-school graduates due to private and training-related stressors. *PLOS ONE*, *13*(1), e0191831. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191831>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student Engagement: What Is It? Why Does It Matter? In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 97–131). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5)
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004a). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004b). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gadzella, B. M. (1994). Student-Life Stress Inventory: Identification of and Reactions to Stressors. *Psychological Reports*, *74*(2), 395–402. <https://doi.org/10.2466/pr0.1994.74.2.395>
- Gadzella, B. M., Baloglu, M., Masten, W. G., & Wang, Q. (2012). *Evaluation of the Student Life-stress Inventory-Revised*. 12.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Ed. 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamaideh, S. H. (2011). Stressors and Reactions to Stressors Among University Students. *International Journal of Social Psychiatry*, *57*(1), 69–80. <https://doi.org/10.1177/0020764009348442>
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. *1*(2), 11.
- Hartnup, B., Dong, L., & Eisingerich, A. B. (2018). How an Environment of Stress and Social Risk Shapes Student Engagement With Social Media as Potential Digital Learning Platforms: Qualitative Study. *JMIR Medical Education*, *4*(2), e10069. <https://doi.org/10.2196/10069>
- Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2018). The Role of Grit in Determining Engagement and Academic Outcomes for University Students. *Research in Higher Education*, *59*(4), 448–460. <https://doi.org/10.1007/s11162-017-9474-y>
- Hoferichter, F., & Raufelder, D. (2022). Biophysiological stress markers relate differently to grit and school engagement among lower- and higher-track secondary school students. *British Journal of Educational Psychology*, *bjep.12514*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12514>
- Hystad, S. W., Eid, J., Laberg, J. C., Johnsen, B. H., & Bartone, P. T. (2009). Academic Stress and Health: Exploring the Moderating Role of Personality

- Hardiness. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 53(5), 421–429. <https://doi.org/10.1080/00313830903180349>
- Joshi, D. R., Adhikari, K. P., Khanal, B., Khadka, J., & Belbase, S. (2022). Behavioral, cognitive, emotional and social engagement in mathematics learning during COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, 17(11), e0278052. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278052>
- Kareem, J., Thomas, S., Kumar P., A., & Neelakantan, M. (2022). The role of classroom engagement on academic grit, intolerance to uncertainty and well-being among school students during the second wave of the COVID-19 pandemic in India. *Psychology in the Schools*, pits.22758. <https://doi.org/10.1002/pits.22758>
- Klassen, R. M., Krawchuk, L. L., & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33(4), 915–931. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2007.07.001>
- Kusyanti, R. N. T. (2021). Hubungan Antara Stres Akademik dan Student Engagement Siswa SMA pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.276>
- Law, D. W. (2007). Exhaustion in University Students and the Effect of Coursework Involvement. *Journal of American College Health*, 55(4), 239–245. <https://doi.org/10.3200/JACH.55.4.239-245>
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2013). Interrelations of Behavioral, Emotional, and Cognitive School Engagement in High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(1), 20–32. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9857-5>
- Liu, E., & Wang, J. (2021). Examining the Relationship Between Grit and Foreign Language Performance: Enjoyment and Anxiety as Mediators. *Frontiers in Psychology*, 12, 666892. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.666892>
- Ma, Y., & Bennett, D. (2021). The relationship between higher education students' perceived employability, academic engagement and stress among students in China. *Education + Training*, 63(5), 744–762. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2020-0219>
- Maymon, R., & Hall, N. C. (2021). A Review of First-Year Student Stress and Social Support. *Social Sciences*, 10(12), 472. <https://doi.org/10.3390/socsci10120472>
- Miller-Matero, L., Martinez, S., MacLean, L., Yaremchuk, K., & Ko, A. (2018). Grit: A predictor of medical student performance. *Education for Health*, 31(2), 109. [https://doi.org/10.4103/efh.EfH\\_152\\_16](https://doi.org/10.4103/efh.EfH_152_16)
- Montano, R. L. T. (2021). Thriving Predicts Grit Through Self-Efficacy Among Filipino Students Enrolled In Online Education: The Moderating Role Of Academic Stress. *Hellenic Journal of Psychology*, Vol 18, 271-286 Pages. <https://doi.org/10.26262/HJP.V18I3.8137>
- Muenks, K., Yang, J. S., & Wigfield, A. (2018). Associations between grit, motivation, and achievement in high school students. *Motivation Science*, 4(2), 158–176. <https://doi.org/10.1037/mot0000076>

- Neroni, J., Meijs, C., Kirschner, P. A., Xu, K. M., & de Groot, R. H. M. (2022). Academic self-efficacy, self-esteem, and grit in higher online education: Consistency of interests predicts academic success. *Social Psychology of Education, 25*(4), 951–975. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09696-5>
- Paudel, U., Parajuli, A., Shrestha, R., Kumari, S., Adhikari Yadav, S., & Marahatta, K. (2022). Perceived stress, sources of stress and coping strategies among undergraduate medical students of Nepal: A cross-sectional study. *F1000Research, 11*, 167. <https://doi.org/10.12688/f1000research.75879.1>
- Pierceall, E. A., & Keim, M. C. (2007). Stress and Coping Strategies Among Community College Students. *Community College Journal of Research and Practice, 31*(9), 703–712. <https://doi.org/10.1080/10668920600866579>
- Purwanto, S., & Primarini, H. (2022). Analysis of Green Self Identity and Environment Concern on Adopt Electric Vehicle Intention with Perception of EV Variables and Subjective Norm as Mediation Variables. *International Journal of Social Service and Research, 2*(10), 964–976. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v2i10.168>
- Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stress akademik sebagai mediator kontribusi konsep diri akademik terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(1), 119–132. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531>
- Rahmayani, R. D., Liza, R. G., & Syah, N. A. (2020). *Gambaran Tingkat Stress Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017*.
- Richards, J., Sweet, L., & Billett, S. (2013). *Preparing medical students as agentic learners through enhancing student engagement in clinical education*.
- Robotham, D. (2008). Stress among higher education students: Towards a research agenda. *Higher Education, 56*(6), 735–746. <https://doi.org/10.1007/s10734-008-9137-1>
- Rosalina, R. (2018). *Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Psychological Well-Being Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. 7, 6.
- Rusli, R., Ainy Fardana, N., & Hendriani, W. (2021). Grit In Medical Professional Education Students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education, 10*(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpki.57068>
- Rustika, I. M. (2020). *Peran kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas terhadap tingkat kecemasan pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana. doi: 10.24843/JPU.2020.v07.i02.p.08
- Sarma, A. (2014). *Parental Pressure for Academic Success in India*.
- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and Engagement in University Students: A Cross-National Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 33*(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>

- Schimschal, S. E., Visentin, D., Kornhaber, R., & Cleary, M. (2021). Grit: A Concept Analysis. *Issues in Mental Health Nursing*, 42(5), 495–505. <https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1814913>
- Shaunessy-Dedrick, E., Suldo, S. M., Roth, R. A., & Fefer, S. A. (2015). Students' Perceptions of Factors that Contribute to Risk and Success in Accelerated High School Courses. *The High School Journal*, 98(2), 109–137. <https://doi.org/10.1353/hsj.2015.0002>
- Shernoff, D. J., Kelly, S., Tonks, S. M., Anderson, B., Cavanagh, R. F., Sinha, S., & Abdi, B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms. *Learning and Instruction*, 43, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.12.003>
- Shi, J., Li, T., Chang, P., Wang, Z., & Hu, L. (2022). Education curriculum for surgical interns that improves stress management and grit levels. *Medical Teacher*, 44(3), 263–266. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2021.1984407>
- Steen-Utheim, A. T., & Foldnes, N. (2018). A qualitative investigation of student engagement in a flipped classroom. *Teaching in Higher Education*, 23(3), 307–324. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1379481>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Tan, S., & Yip, A. (2018). Hans Selye (1907–1982): Founder of the stress theory. *Singapore Medical Journal*, 59(4), 170–171. <https://doi.org/10.11622/smedj.2018043>
- Usher, E. L., Li, C. R., Butz, A. R., & Rojas, J. P. (2019). Perseverant grit and self-efficacy: Are both essential for children's academic success? *Journal of Educational Psychology*, 111(5), 877–902. <https://doi.org/10.1037/edu0000324>
- Van Doren, N., Tharp, J. A., Johnson, S. L., Staudenmaier, P. J., Anderson, C., & Freeman, M. A. (2019). Perseverance of effort is related to lower depressive symptoms via authentic pride and perceived power. *Personality and Individual Differences*, 137, 45–49. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.044>
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (Eds.). (2018). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (Third edition, paperback edition). The Guilford Press.
- Wang, R., Shirvan, M. E., & Taherian, T. (2021). Perseverance of Effort and Consistency of Interest: A Longitudinal Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 743414. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.743414>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Zhang, L. J. (2021). Researching and Practicing Positive Psychology in Second/Foreign Language Learning and Teaching: The Past, Current Status and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12, 731721. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731721>
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>

- Yang, C., Chen, A., & Chen, Y. (2021). College students' stress and health in the COVID-19 pandemic: The role of academic workload, separation from school, and fears of contagion. *PLOS ONE*, *16*(2), e0246676. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246676>
- Young, T. (2017). *Are Students Stressed?: A Study of the Impact of Student Engagement on Student Stress*.

**Lampiran-lampiran**

Berikut ini merupakan blueperint dari skala akademik stres yang dikembangkan oleh peneliti dari teori stres akademik milik Gadzella et al (2012). Didalam teorinya Gadzella menyebutkan terdapat 4 aspek yang meliputi aspek fisik, kognitif, behavioral, emosi

Lampiran 1. *blueprint* lengkap dengan kuisioner skala stres akademik

No	Dimensi	Indikator	Nomor <i>Item</i>	<i>Item</i>
1	Stresor Akademik	1. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas	1,2	4. Saya sering menunda-nunda pekerjaan akademis karena merasa tertekan oleh banyaknya tugas dan kurangnya waktu.
		2. Kurangnya konsentrasi dan fokus	3,4	5. Saya sering merasa tidak memiliki motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akademis seiring dengan meningkatnya tekanan akademik.
		3. Pertentangan dengan rekan kerja atau supervisor	5,6	6. Saya sering kali kesulitan untuk memfokuskan perhatian saya saat belajar
		4. Perasaan tertekan	7,8	7. Saya merasa sulit untuk mengingat informasi yang saya pelajari sebelumnya saat belajar.
		5. Kelelahan	9,10	8. Saya sering merasa bertengkar dengan kelompok atau dosen saya selama mengerjakan tugas akademis.
		6. tekanan yang berhubungan dengan perubahan yang dialami individu	11,12	9. Saya merasa sulit untuk bekerjasama dengan kelompok atau dosen saya karena adanya perbedaan pandangan dalam menyelesaikan tugas akademis.
				10. Saya sering merasa tertekan atau tidak bersemangat ketika menghadapi tugas akademis.
				11. Saya sering merasa sedih atau depresi ketika mencoba menyelesaikan masalah akademis.
				12. Saya merasa sangat lelah setelah menghadapi tugas akademis.
				13. Saya merasa sangat letih dan sulit untuk berfokus saat menjalani tugas akademis.
				14. perubahan dalam hidup saya terlalu cepat dan saya rasakan hal tersebut tidak menyenangkan
				15. perubahan yang saya alami terlalu banyak dan terjadi secara bersamaan



		7. Perasaan cemas dan gelisah	13,14	16. Saya sering merasa gelisah dan khawatir tentang tugas-tugas akademis saya.
2	Reaksi Terhadap Stresor	1. Kognitif	15,16	17. Saya sering merasa cemas dan stres saat harus menyelesaikan tugas-tugas akademis.
		2. Fisik	17,18,19	18. Saya sering merasa kesulitan untuk memfokuskan perhatian saya saat belajar.
		3. Perilaku	20,21,22 ,23,24,25	19. Saya sering merasa lupa dan kesulitan untuk mengingat informasi yang baru saja saya pelajari.
		4. Emosi	26,27,28 ,29,30	20. Saya sering merasa kurang bertenaga selama menjalani tugas akademis.
				21. Seringkali sulit tidur malam hari karena khawatir tentang tugas atau ujian akademis.
				22. Merasa kurang segar dan lelah setelah bangun pagi karena kurang tidur malam hari.
				23. Saya lebih memilih untuk mengurung diri dari lingkungan sosial.
				24. Saya merasa sulit untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah saya saat ini.
				25. Saya mengonsumsi obat-obatan atau rokok dengan lebih sering untuk mengatasi tekanan akademis.
				26. Saya merasa membutuhkan obat-obatan atau rokok untuk mengatasi rasa cemas dan gelisah akibat stres akademis.
				27. Saya sering bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya saat menghadapi situasi stres akademik.
				28. Saya sering mengalami kesulitan dalam berpikir jernih dan membuat keputusan yang bijaksana saat menghadapi situasi stres akademik.
				29. Saya mudah marah atau sedih ketika menghadapi masalah akademis.
				30. Saya sering merasa kesal atau gelisah ketika mencoba menyelesaikan tugas akademis.
				31. Saya mudah merasa frustrasi ketika menghadapi tantangan akademis.
				32. Saya merasa tidak memiliki kendali atas situasi akademis saya.
				33. Saya merasa kesulitan untuk memecahkan masalah akademis saya.

---



Berikut ini merupakan bluperint dari skala akademik stres yang dikembangkan oleh peneliti dari teori *student engagement* milik Doğan (2014). Didalam teorinya finn menyebutkan terdapat 4 aspek yang meliputi aspek kognitif, behavioral, afektif, dan sosial

Lampiran 2. blueprint lengkap dengan kuisioner skala *student engagement*

No	Aspek	Indikator	Nomer item	Item
1	<i>Behavioral Engagement</i>	1. minat dan kepercayaan diri dalam belajar.	1,2,3	1. Saya merasa sangat percaya diri dalam mengikuti diskusi dan menjawab pertanyaan dalam kelas.
		2. Frekuensi dan kualitas mempersiapkan tugas dan ujian.	4,5,6	2. Saya sangat tertarik dan memiliki minat besar dalam belajar materi baru. 3. Saya merasa sangat yakin dalam memahami konsep-konsep baru yang diajarkan dalam kelas. 4. Saya selalu mempersiapkan tugas dan ujian dengan baik sebelum deadline. 5. Saya selalu memastikan bahwa tugas dan ujian saya sudah disiapkan dengan baik dan benar. 6. Saya sangat serius dan fokus dalam mempersiapkan tugas dan ujian sehingga hasilnya selalu memuaskan.
2	<i>Emotional Engagement</i>	1. interaksi positif dengan teman sekelas dan dosen	7,8	7. Saya sering terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kelas dan diskusi kelompok. 8. Saya merasa nyaman dan antusias saat berpartisipasi dalam kelas dan diskusi kelompok.
		2. kepercayaan diri dan minat dalam belajar.	9,10,11	9. Saya merasa percaya diri saat berbicara dan berpendapat dalam kelas. 10. Saya memiliki minat yang kuat untuk belajar materi yang diajarkan. 11. Saya merasa optimis tentang kemampuan saya untuk belajar dan memahami materi.
3	<i>Cognitive engagement</i>	1. dedikasi dan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek	12,13,14	12. Saya sering berfokus dan berdedikasi dalam menyelesaikan tugas dan proyek. 13. Saya jarang terdistraksi saat mengerjakan tugas dan proyek. 14. Saya sering berusaha untuk memahami dan memecahkan masalah selama menyelesaikan tugas dan proyek.

- |    |   |          |  |
|----|---|----------|--|
| 2. | aktivitas dan keterlibatan dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi. | 15,16,17 | 15. Saya sering berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas yang berkaitan dengan memecahkan masalah.<br>16. Saya merasa sangat terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran saat memecahkan masalah dan mengolah informasi.<br>17. Saya sering menggunakan waktu saya di luar kelas untuk memahami dan memecahkan masalah yang diberikan dalam tugas dan proyek. |
|----|---|----------|--|

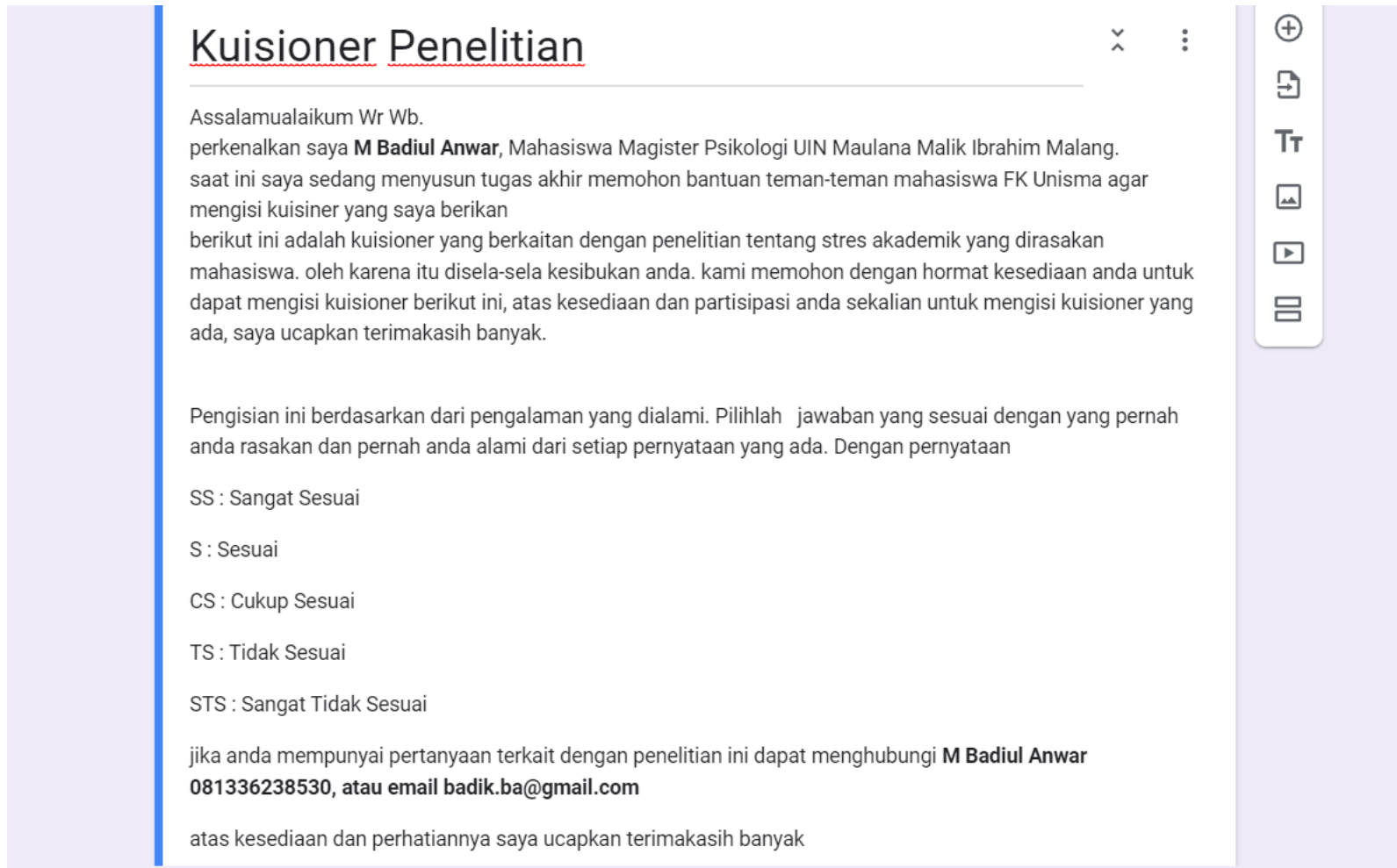
Berikut ini merupakan bluperint dari skala *grit* yang dikembangkan oleh peneliti dari teori *student engagement* milik Duckworth et al., (2007). Didalam teorinya duckworth menyebutkan terdapat 4 aspek yang meliputi aspek *perserverance of effort* dan *conciestency of interest*

Lampiran 3. blueprint lengkap dengan kuisisioner skala *grit*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		No	Item
			Fav	Unfav		
1	<i>perserverance of effort</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menetapkan tujuan</li> <li>• Mempertahankan minat</li> <li>• Perhatian tidak mudah dialihkan</li> </ul>	1,4,6	2,3,5	1	Saya pernah mengatasi kegagalan untuk menghadapi sebuah tantangan yang penting
					4	kegagalan tidak pernah membuat saya menyerah
					6	Saya adalah pekerja keras
					2	Ide dan tugas yang baru terkadang mengalihkan perhatian saya dari tugas saya sebelumnya
					3	Saya tidak mempunyai konsistensi pada minat saya
5	saya terobsesi pada suatu gagasan atau proyek tertentu untuk beberapa saat kemudian saya kehilangan minat dalam sekejap					
2	<i>conciestency of interest</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha dengan keras dalam tantangan</li> <li>• Mampu menyelesaikan tantangan</li> <li>• Gigih dalam berusaha</li> </ul>	9,10,12	7,8,11	9	Saya menyelesaikan apapun yang sudah saya mulai
					10	Saya telah mencapai tujuan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dicapai
					12	Saya adalah orang yang rajin
7	Saya sering menetapkan tujuan awal kemudian memilih untuk mengejar tujuan yang lain					

- 8 Saya kesulitan mempertahankan fokus saya pada tujuan, dan butuh waktu untuk mempertahankannya
  - 11 Saya tertarik pada tujuan baru dengan meninggalkan tujuan lama saya
-

## Lampiran 4. Contoh pengenalan pada kuisisioner



## Kuisisioner Penelitian

Assalamualaikum Wr Wb.  
perkenalkan saya **M Badiul Anwar**, Mahasiswa Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.  
saat ini saya sedang menyusun tugas akhir memohon bantuan teman-teman mahasiswa FK Unisma agar mengisi kuisisioner yang saya berikan  
berikut ini adalah kuisisioner yang berkaitan dengan penelitian tentang stres akademik yang dirasakan mahasiswa. oleh karena itu disela-sela kesibukan anda. kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk dapat mengisi kuisisioner berikut ini, atas kesediaan dan partisipasi anda sekalian untuk mengisi kuisisioner yang ada, saya ucapkan terimakasih banyak.

Pengisian ini berdasarkan dari pengalaman yang dialami. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan yang pernah anda rasakan dan pernah anda alami dari setiap pernyataan yang ada. Dengan pernyataan

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

CS : Cukup Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

jika anda mempunyai pertanyaan terkait dengan penelitian ini dapat menghubungi **M Badiul Anwar**  
**081336238530, atau email badik.ba@gmail.com**

atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih banyak



Lampiran 5. Contoh isi kuisioner

Formulir tanpa judul

Pertanyaan Jawaban 234 Setelan

Bagian 3 dari 5

Kuisisioner Penelitian

Pengisian ini berdasarkan dari pengalaman yang dialami. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan yang pernah anda rasakan dan pernah anda alami dari setiap pernyataan yang ada. Dengan pernyataan

- 1. SS : Sangat Sesuai
- 2. S : Sesuai
- 3. CS : Cukup Sesuai
- 4. TS : Tidak Sesuai
- 5. STS : Sangat Tidak Sesuai

1. Saya sering menunda-nunda pekerjaan akademis karena merasa tertekan oleh banyaknya tugas dan kurangnya waktu \*

Sangat Tidak Sesuai 1 2 3 4 5 Sangat Sesuai





Lampiran 6. Dokumentasi Pengisian Kuisisioner

